

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN LINGKUNGAN  
TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM  
BANGUNSARI PONOROGO TAHUN 2021**

**SKRIPSI**



Oleh :

Eva Nur Aida

NIM: 210317087

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN PONOROGO  
2021**

**P O N O R O G O**

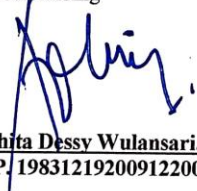
**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eva Nur Aida  
NIM : 210317087  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo Tahun 2021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

  
**Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si.**  
NIP. 198312192009122003

Tanggal 6 April 2021

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Megeri Ponorogo

  
**Kharisul Wathoni, M. Pd. I.**  
NIP. 197306252003121002

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eva Nur Aida  
NIM : 210317087  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo Tahun 2021

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 30 April 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 28 Mei 2021

Ponorogo, 28 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



*(Signature)*  
Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
2. Penguji I : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd
3. Penguji II : Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si

*(Signature)*  
*(Signature)*  
*(Signature)*

### **SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Eva Nur Aida  
NIM : 210317087  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo Tahun 2021

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 29 Mei 2021



**EVA NUR AIDA**  
NIM. 210317087

**P O N O R O G O**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Nur Aida

NIM : 210317087

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo Tahun 2021

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Eva Nur Aida  
NIM. 210317087

P O N O R O G O

## ABSTRAK

**Aida, Eva Nur, 2021.** Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo Tahun 2021. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Andhita Dessy Wulansari, M. Si.

**Kata Kunci: Pola Asuh Orang tua, Lingkungan Pondok Pesantren, Kecerdasan Spiritual.**

Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi kecerdasan yang sama. Baik kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Memiliki kecerdasan intelektual dan emosional sangatlah penting, namun tidak kalah penting dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling penting, karena untuk membangun kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi, sebab hanya manusia yang memiliki kecerdasan ini. Kecerdasan spiritual adalah potensi untuk berperilaku dan hidup yang lebih luas dan kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna. Namun kenyataan pada masa sekarang banyak orang yang kurang mampu dalam mengambil manfaat dan makna dari pengalaman di dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah pola asuh orang tua dan lingkungan anak tinggal. Orang tua sebagai pendidikan pertama bagi anak, maka dari itu pentingnya menumbuhkan kecerdasan spiritual bagi anaknya. Kemudian lingkungan tempat tinggal anak bertumbuh akan mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui signifikansi pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo; (2) mengetahui signifikansi pengaruh lingkungan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo; (3) mengetahui signifikansi pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini dirancang menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka. Populasi dalam penelitian ini adalah semua santri di Pondok Pesantren Darussalam, yaitu sejumlah 77 santri. Adapun sampel yang diambil oleh peneliti adalah 77 responden, jadi semua santri dijadikan sebagai sampel. Instrumen pengumpulan data yaitu menggunakan angket dan dokumentasi.

Berdasarkan dari analisis data diperoleh, bahwa (1) Pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo, dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 6,5%. (2) Lingkungan pondok pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo, dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 15,6%. (3) Pola asuh orang tua dan lingkungan pondok pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan

spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo, dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 21,9%.



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan dengan berbagai macam cara melatih perasaan orang sehingga sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi oleh nilai spiritual dan menyadari nilai ajaran Islam.<sup>1</sup> Keberadaan pendidikan Islam diakui sebagai sistem dalam pendidikan nasional, yang dibagi menjadi tiga hal, yaitu pendidikan Islam sebagai lembaga, sebagai mata pelajaran dan sebagai nilai. Pendidikan Islam sebagai nilai yakni terdapat nilai-nilai Islam dalam pendidikan nasional.<sup>2</sup>

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 terdapat nilai-nilai islami, disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta bertanggung

---

<sup>1</sup> Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 16.

<sup>2</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sitem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 4.



jawab.<sup>3</sup> Makna undang-undang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dapat membimbing manusia mengetahui nilai-nilai ke-Tuhanan, spiritual dan dasar-dasar transenden yang mengelilingi secara permanen dalam alam jagat raya.<sup>4</sup>

Berbagai sarana telah diupayakan oleh pemerintah untuk pencapaian tujuan pendidikan Nasional dengan adanya kurikulum yang berorientasi bukan hanya pada materi pengetahuan semata tetapi harus menjadi penguasaan kecakapan, baik kecakapan dasar manual (*psychmotoric*), penguasaan konsep dasar keilmuan (*cognitive*) maupun penguasaan nilai dan sikap (*affective*), serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Berdasarkan analisis bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja, namun juga bertujuan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual santri adalah suatu kecerdasan santri yang berhubungan dengan Tuhan, pengembangan diri, orang lain, serta alam sekitar. Jika kecerdasan spiritualnya dikembangkan maka santri akan menjadi seseorang yang adil, jujur, penuh kasih sayang, mandiri dan memiliki sikap baik lainnya.

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, 17.

<sup>4</sup>Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 2.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 3.

Kecerdasan spiritual dapat membantu manusia dalam menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh dengan selalu berfikir positif dalam menyikapi setiap kejadian yang dialaminya. Serta memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan antara perbuatan baik dan jahat.<sup>6</sup> Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki oleh santri, karena pengaruhnya besar dalam kehidupan kelak di masa depan. Sungguh mengerikan jika santri tidak memiliki potensi secara spiritual, maka hawa nafsu angkara murka akan menguasai dan pada akhirnya akan menghancurkan masa depan santri itu sendiri.

Potensi spiritual adalah salah satu potensi yang wajib dikembangkan untuk anak sejak dini. Maka dari itu pola asuh yang baik perlu diketahui orang tua karena dengan pola asuh yang baik akan hadir nilai-nilai spiritual pada diri anak, sehingga terwujudnya anak-anak yang bertaqwa, berkepribadian baik, berilmu, berprestasi, ketika dewasa anak memiliki kendali diri dan segala peristiwa yang dialami dalam hidupnya dikembalikan kepada Tuhan.<sup>7</sup> Dengan kata lain kecerdasan spiritual anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Orang tua adalah pembina pribadi dalam hidup anak yang pertama dan utama. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-

---

<sup>6</sup> Iin Inayatussalamah, *Kecerdasan Spiritual dalam Majelis Pesona Ilahi Ponorogo*, Jurnal Cendekia Vol. 13 No. 2, 2015, 197.

<sup>7</sup> Novrita Dwi Kurnia, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Spritual Siswa SMP Muhammadiyah 4 Palembang*, Jurnal Bhinneka Tunggal Ika Vol. 4 No. 1 Tahun 2017, 50.

unsur pendidikan yang secara tidak langsung masuk ke dalam pribadi anak yang.<sup>8</sup> Perkembangan potensi spiritual ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang telah dilalui anak, terutama pada masa-masa pertumbuhan mengenai pendidikan yang diberikan oleh orang tua anak. Jadi tingkah laku dan perbuatan orang tua akan ditiru oleh anak, karena setiap hari mereka melihat perlakuan yang terjadi pada orang tua. Kecerdasan spiritual akan tumbuh dan berkembang tergantung orang tua dalam membina dan mendidiknya.

Kecakapan orang tua dalam mendidik anak sangat mempengaruhi dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Orang tua yang memiliki kecerdasan dalam mengasuh anak, akan mampu menciptakan sesuatu yang sangat berarti bagi anak walaupun sesuatu tersebut kurang berarti bagi sebagian orang lain.<sup>9</sup> Dengan demikian orang tua memiliki banyak cara yang dapat dilakukan dalam mengasuh atau mendidik anaknya. Orang tua merupakan pengasuh pertama, sehingga orang tua harus mengetahui bagaimana pola asuh yang baik bagi anaknya.

Keuletan dari orang tua khususnya seorang ibu, sangat diperlukan untuk melatih kecerdasan spiritual anak, karena harus dibiasakan sejak masih balita bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Oleh karenanya, keharmonisan dalam keluarga sangat mendukung proses pembinaan kecerdasan spiritual

---

<sup>8</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 67.

<sup>9</sup> Nur Hotimah, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, 86.

tersebut. Jika dalam sebuah keluarga masih sering terjadi percekocokan, konflik atau kurangnya komunikasi antar keluarga, maka terdapat kesulitan untuk melatih anak dengan baik. Justru hanyalah kebisingan dan kekakuan yang akan anak dapatkan sehingga akan berdampak pada psikologi (kejiwaan) anak. Jadi, terdapat perbedaan antara anak yang diasuh dalam keluarga yang harmonis dengan anak yang diasuh dalam keluarga yang kurang atau tidak harmonis.<sup>10</sup>

Dalam menumbuhkan sisi religius dalam diri anak, perkembangan kecerdasan spiritual merupakan hal yang penting. Perkembangan kecerdasan spiritual anak bergantung pada lingkungan anak.<sup>11</sup> Misalnya ada seorang anak yang sering berteman dengan anak yang suka mengganggu temannya. Hal ini merupakan lingkungan yang kurang baik bagi anak. Karena perbuatan tersebut akan meresap dalam jiwa anak dan besar kemungkinan anak akan meniru hal-hal yang negatif tersebut, karena proses belajar anak dari lingkungannya adalah dengan meniru apa yang telah dilihatnya.<sup>12</sup> Dalam pembentukan kepribadian anak, lingkungan tempat tinggal bagi setiap anak merupakan suatu dasar yang signifikan, baik anak yang berada di sekitarnya, khususnya dalam keluarga dan umumnya masyarakat sekelilingnya. Pengaruh itu dampaknya lebih besar kepada anak-anak usia muda atau remaja, karena

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, 88.

<sup>11</sup> Novrita Dwi Kurnia, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Spritual Siswa SMP Muhammadiyah 4 Palembang*, Jurnal Bhinneka Tunggal Ika Vol. 4 No. 1 Tahun 2017, 51.

<sup>12</sup> Nur Hotimah, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Indonesia Journal of Learning Education and Counseling Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, 88.

mereka sedang mencari jati diri dan pengakuan atas eksistensinya sesuai dengan perkembangan dan dinamikanya.<sup>13</sup> Dengan lingkungan pondok yang mempunyai adat istiadat keagamaan maka diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Salah satu lembaga pendidikan yang mengupayakan terealisasikannya tujuan pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu pesantren. Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua dari lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia. Berdirinya suatu pesantren pada umumnya diawali oleh adanya pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan masyarakat sekitar bahkan luar daerah menuntut ilmu dari guru tersebut, maka mereka datang kepadanya untuk belajar. Kemudian di sekitar tempat tinggal guru tersebut, mereka membangun tempat tinggal yang sederhana.<sup>14</sup>

Pondok pesantren Darussalam merupakan salah satu pondok pesantren yang merasa bahwa pentingnya menumbuhkembangkan spirit ke-Tuhanan, ketentraman jiwa serta energi batin bagi santrinya. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut dengan mengadakan berbagai pembiasaan dalam segala bidang bagi seluruh santri secara rutin. Di Pondok Pesantren Darussalam banyak diselenggarakan berbagai kegiatan

---

<sup>13</sup> Radhiya Bustan, *Pengaruh Islam terhadap Kecerdasan Spiritual pada Remaja yang Tinggal di Lingkungan Pekerja Seks Komersial Tanah Abang Jakarta Pusat*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol. 2 No. 1 Tahun 2013, 54.

<sup>14</sup> Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011), 127.

keagamaan bagi seluruh santri, mulai dari pengajian kitab dengan metode sorogan dan bandongan yang didampingi ustadz dan ustadzah. Kemudian kegiatan keagamaan rutin seperti sholat tasbeeh dan istighosah setiap malam Jum'at, khatmil Qur'an setiap ahad pon, sholat tahajud setiap malam jum'at dan sholat dhuha setiap hari.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam, masih banyak santri yang pengamalan agamanya belum mencerminkan ciri dari meningkatnya kecerdasan spiritual. Hal ini dapat dilihat dari perilaku santri yang masih banyak melakukan pelanggaran yang mencerminkan kurangnya kesadaran diri. Terlihat bahwa ada sebagian santri yang tidak menaati peraturan dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang ada di pondok. Terdapat santri yang tidak mengumpulkan hp, keluar tanpa izin, tidak mengikuti kegiatan rutin pada malam ahad, tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha setiap pagi dan sholat malam setiap malam jum'at. Selain itu ada santri yang bolos masuk madrasah diniyah tanpa alasan yang jelas, pulang tanpa izin dengan pengasuh ataupun pengurus pondok, kembali ke pondok tidak tepat waktu setelah liburan atau molor bahkan ada yang boyong tanpa pamit kepada pengasuh pondok.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan

terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo Tahun 2021”.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk ditindak-lanjuti. Namun karena bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, biaya dan jangkauan penulis dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindak lanjuti. Untuk itu, penelitian ini dibatasi pada masalah pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan pondok pesantren terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri?
2. Apakah lingkungan pondok pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri?
3. Apakah pola asuh orang tua dan lingkungan pondok pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri.
2. Untuk mengetahui apakah lingkungan pondok pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri.
3. Untuk mengetahui apakah pola asuh orang tua dan lingkungan pondok pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menguatkan teori tentang pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan terhadap kecerdasan spiritual santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pondok pesantren tentang pentingnya pola asuh orang tua dan lingkungan pondok pesantren terhadap kecerdasan spiritual santri.

- b. Peserta didik/santri

Santri memiliki kesadaran yang tinggi untuk menaati peraturan pondok dan mengikuti secara aktif kegiatan yang ada di pondok.



## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu awal, inti, dan akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian penulis kelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

*Bab pertama*, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, adalah telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori pola asuh orang tua, lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan spiritual, serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

*Bab ketiga*, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

*Bab keempat*, berisi hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta interpretasi dan pembahasan.

*Bab kelima*, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, LANDASAN TEORI, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah terdahulu adalah sebagai rujukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan dan memperkuat kajian teoritis. Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan. Adapun telaah pustaka hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian dari Fahmi Rifaldi pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MAN Rejoso Peterongan Jombang”. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan regresi linier sederhana diperoleh  $t$  hitung (9,275) lebih besar daripada  $t$  tabel (1,979) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan dari lingkungan pondok pesantren Darul Ulum Jombang terhadap pembentukan karakter peserta didik di MAN Rejoso Peterongan Jombang. Dan tingkat prosentase dari pengaruhnya adalah sebesar 32,3%. Berdasarkan deskripsi tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama

menjadikan lingkungan pondok pesantren sebagai variabel independen. Perbedaannya adalah dalam penelitian dahulu menjadikan pembentukan karakter sebagai variabel dependennya sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menjadikan kecerdasan spiritual sebagai variabel dependennya.

Kedua, penelitian dari Dwiyoga Apriyatin pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Di Sd Negeri 2 Saawangan Kecamatan Ajibarang Banyumas”. Dari hasil analisis data tersebut kesimpulannya adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual. Besar pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai R Square yang diperoleh yaitu 0,316. Artinya besar pengaruh variabel X (pola asuh orang tua) terhadap variabel Y (kecerdasan spiritual) adalah sebesar 31,6%.” Berdasarkan deskripsi tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menjadikan kecerdasan spiritual sebagai variable dependen. Perbedaannya adalah dalam penelitian dahulu hanya terdapat 2 variabel sedangkan penelitian yang akan dilakukan terdapat 3 variabel.

Ketiga, penelitian dari Anisak Septi Mutmainah pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas IX MTsN 04 Magetan Tahun Pelajaran 2017/2018”. Dari hasil analisis data dapat

disimpulkan 1) ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan tahun pelajaran 2017/2018 dengan Fhitung (13,630) lebih besar dari Ftabel (3,96), maka  $H_0$  ditolak, dengan prosentase sebesar 13,4%. 2) ada pengaruh pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan tahun pelajaran 2017/2018 dengan Fhitung (71,836) lebih besar dari Ftabel (3,96), maka  $H_0$  ditolak, dengan prosentase sebesar 44,9%. 3) ada pengaruh lingkungan keluarga dan pembiasaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas IX MTsN 04 Magetan tahun pelajaran 2017/2018 Fhitung (38,819) lebih besardari Ftabel (3,11), maka  $H_0$  ditolak, dengan prosentase sebesar 47,2%. Berdasarkan deskripsi tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama terdiri dari 3 variabel, sama-sama menggunakan analisis data regresi linier sederhana dan regresi liner ganda. Perbedaannya adalah dalam penelitian dahulu mrnggunakan variable X yaitu lingkungan keluarga dan pembiasaan pembacaan al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variable X yaitu pola asuh orang tua dan lingkungan pondok pesantren.

Keempat, penelitian dari Mimin Sulistiani pada tahun 2018, yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pendidikan Madin terhadap Kecerdasan Spiritual Anak di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah

Nurul Muttaqin Tegalorejo Pulung Ponorogo”. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa perhitungan analisis regresi linier berganda tentang pola asuh orang tua dan pendidikan madin terhadap kecerdasan spiritual anak diperoleh Fhitung (1,399 ) lebih kecil dari Ftabel (3,23) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti pengaruh pola asuh orang tua dan pendidikan madin tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual anak di madrasah diniyah takmiliyah awwaliyah nurul muttaqin tegalorejo pulung ponorogo. Berdasarkan deskripsi tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan pola asuh orang tua sebagai variabel independen dan kecerdasan spiritual sebagai variabel dependen. Perbedaannya adalah dalam penelitian dahulu menggunakan teknik pengumpulan data angket, observasi dan dokumentasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi saja.

Kelima, penelitian dari Chozainatul Munawaroh pada tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi Dan Keuangan Di Smk Negeri 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan di SMK Negeri 1 Salatiga memiliki tingkat pelaksanaan

shalat dhuha dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis, bahwa peserta didik dengan kecerdasan spiritual kategori tinggi sebesar 47,17% dengan frekuensi 50 peserta didik dan kategori sedang sebesar 51,89% dengan frekuensi 55 peserta didik, sedangkan untuk kategori rendah sebesar 0,94% dengan frekuensi 1 peserta didik. Hasil penelitian ini juga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual pada peserta didik kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan di SMK Negeri 1 Salatiga. Berdasarkan deskripsi tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya adalah dalam penelitian dahulu menjadikan shalat dhuha sebagai variabel independennya sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menjadikan pola asuh orang tua dan lingkungan pondok pesantren sebagai variabel independennya.

Keenam, penelitian dari Hanif Miftahudin pada tahun 2020 yang berjudul “Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MI Sultan Agung”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pendidikan spiritual yang dilakukan di sekolah melalui berbagai cara baik dari peran Kepala sekolah, peran pendidik, program-program dan kurikulum yang diterapkan di MI Sultan Agung. Program-program yang berkaitan dengan pendidikan spiritual di MI Sultan Agung

yaitu pembiasaan ibadah pagi (sholat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna dan membaca surah yasin), sholat dzuhur berjamaah, Baca Tulis Alquran , Tahfidz, Qiroah, Kaligrafi, Hadroh dan MI Sultan Agung mempunyai program unggulan yang dinamakan paguyuban untuk melakukan kerjasama dengan orang tua. Apabila tidak ada kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua maka pendidikan spiritual terhadap anak tidak akan berhasil. Berdasarkan penelitian yang peneliti temukan dalam mendidik anak, orang tua memiliki berbagai macam pendidikan yang berbeda-beda baik dalam 1. Mendidik dasar ketuhanan dan keimanan, 2. Menjalankan kewajiban beragama, 3. Menanamkan perilaku kasih sayang, 4. Menanamkan perilaku empati, 5. Mengajarkan indahnyaberbagi, 6. Mengajarkan rasa syukur, 7. Mendisiplinkan, 8. Melindungi anak. Berdasarkan deskripsi tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama terdiri dari 3 variabel dan sama menggunakan kecerdasan spiritual sebagai variabel dependennya. Perbedaannya adalah dalam penelitian dahulu menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Kecerdasan Spiritual**

#### **a. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan beripikir. Sementara spiritual diartikan sebagai ajaran yang menyatakan bahwa segala kenyataan itu pada hakikatnya bersifat rohani.<sup>15</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna, bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>16</sup> Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Ruhaniah* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.

Menurut Ginanjar dalam buku *ESQ*, menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah

---

<sup>15</sup> Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra* (Malang: UB PRESS, 2014), 24.

<sup>16</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 174.



terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>17</sup>

Roberts A. Emmons, menyatakan bahwa *spiritual quotient* adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun jiwa secara utuh.<sup>18</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada pada manusia sejak lahir dengan demikian manusia dapat menjalani hidup dengan penuh makna, mendengarkan suara hati nuraninya, sehingga tak pernah sia-sia semua yang dijalannya selalu bernilai.<sup>19</sup>

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual**

Menurut Syamsu Yusuf ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual anak, yaitu:<sup>20</sup>

##### **1) Faktor Pembawaan (Internal)**

Secara kodrat setiap manusia memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang berada diluar kekuasaan yang memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan alam semesta. Setiap manusia memiliki fitrah beragama dalam dirinya. Dalam perkembangannya, fitrah

---

<sup>17</sup> Abd. Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 51-53.

<sup>18</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 407.

<sup>19</sup> Abd. Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 52.

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 136.

beragama ini ada yang berjalan secara alamiah, dan ada yang mendapat bimbingan dari para rasul Allah SWT., sehingga fitrahnya berkembang sesuai kehendak Allah SWT.

## 2) Faktor Lingkungan (Eksternal)

Menurut Syamsu Yusuf faktor lingkungan terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah dan masyarakat dapat memberikan dampak positif bagi anak dalam membentuk jiwa keagamaan dalam diri anak.<sup>21</sup>

### a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap anak. Orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan kecerdasan beragama pada anak. Orang tua juga bertanggung jawab untuk membimbing kesadaran beragama dalam diri anak secara nyata dan benar.

### b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Sekolah merupakan lembaga pendidikan format yang memiliki sistematis dalam melaksanakan pengajaran, bimbingan, dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam kaitan dengan mengembangkan spiritual anak, semua guru memiliki kewajiban

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, 127.

memberikan keteladanan dan pembiasaan yang baik bagi anak yang dimulai dari diri sendiri. Dengan adanya pembiasaan yang baik anak akan mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama seseorang. Dalam diri anak akan muncul perilaku baik atau tidak baik tergantung seberapa besar lingkungan sekitar mempengaruhi pergaulan sehari-hari. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak positif bagi anak begitupun sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan memberikan dampak negatif bagi anak.<sup>22</sup>

**c. Tanda-tanda Orang yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual**

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, mampu menghadapi persoalan hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkan persoalan dengan makna kehidupan secara spiritual.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, 138-141.

Menurut Zohar dan Ian Marshall, setidaknya ada Sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

#### 1. Kemampuan bersikap fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel bukan berarti tidak mempunyai pendirian, akan tetapi fleksibel karena pengetahuan atau wawasan yang luas dan sikap dari hati yang tidak kaku.

Orang yang fleksibel mudah menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel tidak mau memaksakan kehendak dan tidak mudah mengalah dengan orang lain, meskipun demikian ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

#### 2. Tingkat kesadaran yang tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal siapa dirinya dengan baik. Orang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri sendiri secara baik, seseorang lebih mudah dalam memahami orang lain. Dalam tahap spiritual selanjutnya, lebih mudah baginya untuk mengenal Tuhannya. Dalam menghadapi persoalan hidup yang

semakin kompleks, tingkat kesadaran yang tinggi ini sangat penting. Karena baginya tidak mudah putus asa.<sup>23</sup>

### 3. Kemampuan menghadapi penderitaan

Sebagian orang ada yang tidak bisa menghadapi penderitaan hidup dengan baik. Pada umumnya manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.

Kemampuan menghadapi penderitaan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan yang terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita darinya masih banyak. Dengan demikian dia menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang dihadapinya.

### 4. Kemampuan menghadapi rasa takut

Setiap orang pasti mempunyai rasa takut, baik sedikit atau banyak. Takut terhadap apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. Kebanyakan manusia mempunyai rasa khawatir yang berlebihan

---

<sup>23</sup> Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 43.

bahkan berkepanjangan disebabkan rasa takut tersebut. Padahal, hal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Rasa takut yang berlebihan bisa saja membuat manusia melakukan perbuatan menyimpang dari hokum dan nilai.

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Kesabaran dalam banyak hal merupakan keberanian seseorang dalam menghadapi kehidupan. Hal ini bisa terjadi karena orang yang mempunyai kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.

#### 5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai

Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai tersebut ialah hal yang bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Orang mudah terpengaruh karena tidak mempunyai visi dan nilai, bahkan orang yang mempunyai visi dan nilai mudah terpengaruh karena tidak mampu berpegangan kuat.

Visi dan nilai seseorang bisa jadi berlandaskan keyakinan kepada tuhan, atau bisa juga berasal dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuat hidupnya terarah,

tidak goyah ketika menghadapi cobaan dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.<sup>24</sup>

6. Enggan menyebabkan kerugian

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik enggan menyebabkannya kerugian yang disebabkan oleh keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya. Orang demikian berpikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah hal yang sering disebut sebagai langkah yang efektif. Berpikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif penting sekali dalam kehidupan. Hal tersebut tidak menimbulkan kerugian.

7. Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mencapai keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah. Akan tetapi tidak semua orang mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal dari sebuah kejadian yang sedang dihadapinya. Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya. Dengan demikian orang tersebut akan tampak lebih matang dan berkualitas di berbagai hal dalam kehidupannya.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 44.

#### 8. Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

Pertanyaan ini penting sekali agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah dan penting sebagai jalan keluar dalam menghadapi suatu masalah. Hal tersebut sangat penting agar seseorang merencanakan tujuan dengan baik untuk mencapai keberhasilan.

#### 9. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab

Apabila kita mencari seorang pemimpin, carilah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Sebab, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Kemudian menjadi tanggung jawab yang mulia bagi orang tua untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak-anaknya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, 48



#### **d. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual**

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

1. Seseorang harus menyadari di mana dirinya sekarang

Untuk langkah pertama seseorang harus menyadari di mana dirinya sekarang. Langkah ini menuntut seseorang untuk menggali kesadaran diri menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. SQ yang tinggi berarti telah sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku yang dilakukannya selama ini. Merenung dapat dilakukan dengan berdiam diri untuk berdzikir setiap hari, shalat tahajud dikeheningan malam tiap malam, berkumpul dengan ulama dan orang saleh.

2. Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah

Seseorang yang berkeinginan perilaku, hubungan, kehidupan atau hasil kerja dapat lebih baik maka orang tersebut harus melakukan perubahan. Ini akan menuntut apa yang harus dilakukan demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.<sup>26</sup>

3. Merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam

---

<sup>26</sup> Abd. Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 73.

Langkah ketiga yakni merenung lebih dalam lagi. Seorang harus mengenali diri sendiri, letak pusat dan motivasi paling dalam. Jika diberi waktu setahun lagi apa yang akan dilakukan dengan waktu tersebut.

#### 4. Menemukan dan mengatasi rintangan

Seseorang harus menemukan rintangan dan berusaha untuk mengatasi rintangan itu. Kini seseorang harus bisa menemukan hal yang menghambat dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana dirinya menghilangkan penghalang-penghalang itu. Mungkin itu berupa tindakan sederhana seperti kesadaran atau kemantapan hati.

#### 5. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju

Seseorang harus mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali potensinya, menemukan tuntunan praktis yang dibutuhkan dan memutuskan kelayakan setiap tuntunan tersebut. Pada tahap ini perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju.

#### 6. Menetapkan hati pada sebuah jalan

Seseorang harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha dirinya melangkah di jalan itu. Berusaha sebaik-baiknya demi diri sendiri dan orang lain, mengambil

manfaat dari setiap situasi, merasa damai dan puas dengan keadaan hidup di jalan menuju amar ma'ruf nahi munkar.

#### 7. Melangkah di jalan yang dipilih sendiri

Setelah seseorang memilih dan melangkah di jalan yang dipilih, dia tetap harus sadar bahwa masih ada jalan-jalan lain dan harus tetap menghormati orang lain yang melangkah pada jalan-jalan tersebut.<sup>27</sup>

## 2. Pola Asuh Orang Tua

### a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Orang tua mempunyai tanggung jawab primer yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu tanggung jawab yang harus dilaksanakan, jika tidak maka anaknya akan mengalami kebodohan dan kurang mampu dalam menjalani kehidupan pada zamannya.<sup>28</sup>

Monk dkk. mengungkapkan pengertian pola asuh orang tua yaitu cara ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana mengenali dirinya dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 75.

<sup>28</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 350.

merupakan hal penting dalam upaya menyediakan suatu perilaku yang lengkap bagi anak. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar menjadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan perintah agama.<sup>29</sup>

#### **b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua**

Keluarga dalam mendidik anak diharapkan agar kepribadian anak mampu berkembang, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasamai dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.<sup>30</sup>

Baumrind mengatakan ada tiga macam pola asuh orang tua yang mencakup, pola asuh otoriter (*authoritarian*), polah asuh permisif (*permissive*) dan pola asuh demokratis (*authoritative*).<sup>31</sup>

##### **1. Otoriter**

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan ketat sering kali memaksa

---

<sup>29</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* (Jogjakarta: Kata Hati, 2013), 134.

<sup>30</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 353.

<sup>31</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, 135.

anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.<sup>32</sup>

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, jarang memberi pujian dan hadiah terhadap keberhasilan atau prestasi yang dicapai anak.<sup>33</sup>

Pola asuh otoriter sering membuat anak memberontak. Apalagi orang tua yang keras, tidak adil dan tidak menunjukkan afeksi. Penerapan hukuman fisik yang berlebihan akan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan sosial pada anak. Anak menjadi kurang yakin akan kemampuan dirinya, kurang matang dan menjadi agresif.<sup>34</sup>

## 2. Permisif

Pola asuh pola asuh permisif adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa, ia diberi kebebasan seluas-luasnya semua yang

---

<sup>32</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 354.

<sup>33</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, 136.

<sup>34</sup>Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia lanjut* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 280.

dikehendaknya. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah dan tidak memberikan bimbingan pada anak. Semua yang dilakukan anak adalah benar dan tidak ada teguran, arahan dan bimbingan.<sup>35</sup>

Pengasuhan persimif dapat dibedakan menjadi pengasuhan yang mengabaikan dan memanjakan. Pada pengasuhan yang mengabaikan orang tua dengan tidak memperdulikan anak, memberikan izin bagi anak untuk bertindak semau mereka. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini menunjukkan kurangnya kontrol diri yang dapat menjadi salah satu penyebab delinkuensi.

Pada pengasuhan yang memanjakan, orang tua mengizinkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka mau, bahkan tampak bahwa anak lebih berkuasa daripada orang tua dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak memiliki kontrol yang baik, menjadi egois, selalu memaksakan kehendak tanpa memikirkan perasaan orang lain. Dapat dikatakan bahwa pola asuh persimif, baik yang mengabaikan atau yang memanjakan menyebabkan remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik.<sup>36</sup>

### 3. Demokratis

Pola asuh demokratis adalah orang tua mengakui kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak

---

<sup>35</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 356.

<sup>36</sup> Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Samapi Usia lanjut*, 281.

selalu bergantung kepada orang tua.<sup>37</sup> Dalam pola asuh demokratis orang tua bersikap fleksibel, reponsif dan merawat. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya *nurturance*, tuntutan kedewasaan, kontrol serta komunikasi antara orang tua dan anak yang baik.

Shapiro, menjelaskan bahwa pola asuh demokratis menjadikan anak tidak bergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi dan disukai banyak orang serta responsif.<sup>38</sup> Pola pengasuhan demokratis salah satu pola pengasuhan paling efektif untuk mencegah delinkuensi bagi remaja.<sup>39</sup>

### **3. Lingkungan Pondok Pesantren**

#### **a. Pengertian Lingkungan Pondok Pesantren**

Lingkungan adalah setiap pengaruh dari orang lain, alam, kebudayaan, agama, adat istiadat, iklim terhadap diri manusia yang sedang berkembang.<sup>40</sup> Dalam Arti luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan

---

<sup>37</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 355.

<sup>38</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, 138-139.

<sup>39</sup> Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia lanjut*, 281.

<sup>40</sup> Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan* (Tulungagung: IAIN Tulungagung PRESS, 2014), 57.

alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.<sup>41</sup>

Lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi eksistensi manusia. Dalam konsep ajaran pendidikan Islam, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang diridhai Allah dan Rosulullah SAW. Adapun lingkungan yang mendapat murka Allah dan Rosulnya adalah lingkungan yang dijadikan tempat melakukan kemaksiatan dan kemunkaran. Sebenarnya yang salah atau jelek itu bukan lingkungannya, melainkan manusia yang bertingkah laku dan cara memanfaatkan lingkungannya.<sup>42</sup> Bagi umat Islam, lingkungan yang baik dan berpengaruh dalam meningkatkan akhlak yang mulia adalah lingkungan yang baik dan dijadikan tempat berbagai kegiatan yang bermanfaat seperti pendidikan Islam, pengajian dan aktivitas islami lainnya.

Pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) sarana atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan adalah masjid, serta didukung adanya asrama sebagai tempat tinggal para santri.<sup>43</sup> Pesantren adalah

---

<sup>41</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 63.

<sup>42</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2009), 262.

<sup>43</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*(Medan LPPPI, 2016) 171.



tempat para santri belajar ilmu agama Islam. Kata pesantren berasal dari kata santri artinya murid yang belajar ilmu agama islam. Kemudian mendapat awalan-pe dan akhiran-an, menjadi pesantrian. Disebut pesantrian atau pesantren karena merupakan tempat seluruh murid dalam mencari ilmu atau *thalabul 'ilmi* di pesantren tersebut. Sehingga murid yang belajar tersebut disebut dengan istilah santri.<sup>44</sup>

Ada beberapa pendapat mengenai asal muasal kata “pesantren”, Prof. John berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari terma “*santri*” yang diderivasi dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sementara C.C. Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa India “*shastri*” yang berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang buku-buku suci (kitab suci). Berbeda dengan keduanya, Robson berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil “*sattiri*” yang berarti orang yang tinggal disebuah rumah gubuk atau bangunan keagamaan secara umum.<sup>45</sup> Dari beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan islam tradisional di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pesantren.

Dari uraian lingkungan dan pondok pesantren diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan pondok pesantren adalah suatu tempat atau lembaga pendidikan Islam yang bercorak ajaran agama Islam yang

---

<sup>44</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Pendekatan Interdisipliner*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 227.

<sup>45</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2013), 26.

memberikan pengaruh terhadap sikap, pengetahuan dan ketrampilan seseorang, dengan mengutamakan moral keagamaan sebagai pedoman dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari, dengan didukung berbagai macam unsur yang menjadi ciri khas dari sebuah pondok pesantren. Penciptaan lingkungan pondok pesantren dilakukan dengan melalui beberapa hal yaitu pembiasaan, keteladanan, pengajaran dan pengarahan.<sup>46</sup>

**b. Unsur-unsur Pondok Pesantren**

1. Pondok, istilah pondok berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Dengan demikian pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren merupakan tempat tinggal santri dan kyai.
2. Masjid diartikan secara bahasa sebagai tempat sujud. Fungsi masjid tidak hanya untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti tempat untuk melakukan pendidikan dan lain sebagainya. Suatu pesantren pasti memiliki masjid, sebab disitulah akan dilangsungkannya proses pendidikan belajar mengajar antara nyai dan santri.
3. Santri adalah siswa yang belajar atau mencari ilmu di pesantren. Santri dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, Pertama santri

---

<sup>46</sup> Anisa Fitriyani ,Skripsi *Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Pondok Pesantren terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS MAN Babakan Ciwaringan Cirebon* (Malang: UIN Maliki, 2016), 29.

mukim yaitu santri yang jauh, yang tidak dimungkinkan untuk pulang ke rumah, maka dari itu dia mondok di pesantren. Kedua santri kalong yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke rumah masing-masing.<sup>47</sup> Santri kalong tersebut mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi dari rumahnya menuju pesantren.

4. Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren. Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yaitu gelar kehormatan yang dianggap keramat, gelar kehormatan untuk orang-orang tua dan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab kuning kepada santrinya. Kyai dalam pembahasan ini adalah mengacu kepada pengertian ketiga. Gelar kyai sekarang ini tidak hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren. Banyak juga gelar kyai digunakan terhadap ulama atau ahli agama islam yang tidak mempunyai pesantren.
5. Pengajian kitab-kitab islam klasik lebih populer dengan sebutan pengajian kitab kuning. Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi 8, yaitu ilmu nahwu/sharaf,

---

<sup>47</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 64-65.

fikih, ushul fikih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah.<sup>48</sup>

### c. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Metode pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah sebagai berikut<sup>49</sup>:

1. Metode Wetonan yaitu kyai membacakan salah satu kitab di depan para santri dan santri tersebut memegang dan memperhatikan kitab yang sama. Kedatangan santri hanya menyimak, memerhatikan dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan isi kitab yang dibacakan oleh kyai. Dalam sistem wetonan digunakan salah satu kitab yang akan dibahas sampai kitab tersebut selesai atau khatam. Dalam proses pembelajarannya, kyai dikelilingi oleh santri yang membentuk lingkaran, yang disebut halaqah.
2. Metode sorogan adalah metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan oleh santri kepada kyai. Dalam metode sorogan, santri menghadap kyai dengan membawa kitab kuning atau kitab gundul, lalu membacanya di depan kyai dan menerjemahkannya. Jika pembacaanya kurang tepat mengenai ilmu nahwu dan sharaf, maka terjemahannya pun akan keliru. Lalu kyai akan menanyakan alasan-alasan santri membacanya demikian, hingga santri memahaminya

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, 66-67.

<sup>49</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Pendekatan Interdisipliner*, 236.

dan mengulang pembacaanya sampai benar-benar sesuai menurut ilmu nahwu dan sharaf.

3. Metode muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Adapun tujuannya untuk melatih ketrampilan para santri dalam berpidato.
4. Metode mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah atau agama seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Saat mudzakah santri mengasah ketrampilannya, baik dalam bahasa arab maupun ketrampilannya mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik islam.
5. Metode bandungan, istilah bandungan artinya memperhatikan kyai ketika membaca dan membahas isi kitab. Santri hanya memberi tanda pada kitabnya yang dianggap sulit. Setelah kyai selesai membahas isi kitab, santri diperbolehkan mengajukan pertanyaan atau pendapatnya.
6. Metode majlis taklim adalah suatu penyampaian ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri atas orang yang memiliki pengetahuan yang berbeda-beda dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian ini diadakan pada waktu tertentu saja. Materi pelajaran yang diberikan bersifat

umum yang berisi nasihat-nasihat keagamaan yang bersifat amar ma'ruf nahi munkar.<sup>50</sup>

#### 4. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

##### a. Profil Pondok Pesantren Darussalam

Tabel 2.1  
Profil Pondok Pesantren Darussalam

Nama Pondok	:	Pondok Pesantren Darussalam
Nomor Statistik Pondok Pesantren	:	510035020099
Nomor Badan Hukum	:	AHV-001428.AH.01.04
Status Pondok	:	Swasta
Alamat Pondok	:	Jl. Angrek No. 21 A, Bangunsari, Ponorogo
Tahun Berdiri	:	2015
Kepemilikan Tanah	:	Hak Milik
Masih Operasional	:	Iya
No. Telpon/hp/email	:	<a href="tel:085230393369">085230393369</a> / <a href="mailto:darussalambangunsaripo21@gmail.com">darussalambangunsaripo21@gmail.com</a>

<sup>50</sup>*Ibid.*, 237-238.

## **b. Latar Belakang Pondok Pesantren Darussalam**

Pondok pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren yang terletak di Jalan Anggrek No. 21 A, berada di Kelurahan Bangunsari Kabupaten Ponorogo. Tepatnya kurang lebih satu setengah kilometer ke arah timur dari pusat Kota Ponorogo. Pondok ini letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau oleh kenadaraan serta dikelilingi rumah warga. Dekat dengan kampus IAIN Ponorogo, STIKP Ponorogo, SMAN 1 Ponorogo dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo serta Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Karena letaknya yang sangat strategis banyak orang yang datang mencari tempat, yang secara umum mereka adalah anak kampus, namun juga ada anak yang tingkat SMA/Ma, dan SMP/MTs. Bapak KH M. Yasin Ashari dan Ibu H. Khusniati Rofi'ah merupakan pengasuh di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Pada awalnya bapak Kyai Yasin dan ibu Nyai Rofi' tidak berniat untuk membangun sebuah pondok, karena tahun 2015 banyak yang datang bapak Kyai Yasin dan ibu Nyai Rofi' mempunyai inisiatif untuk mengajarkan kitab al-Qur'an dan kitab kuning sebagai kegiatan yang bermanfaat bagi mereka. Tahun 2018 pondok pesantren mendirikan asrama baru untuk santri putra maupun santri putri.

### c. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki dasar Pancasila dan *Al-'Aqidah Al-Islamiah*. Pondok ini bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran serta dalam usahanya selalu mengutamakan prinsip-prinsip pendidikan.

#### 1. Tujuan:

- a) Menjunjung tinggi dan mendalami ilmu agama Islam serta mengamalkan dengan sebaik-baiknya.
- b) Membentuk pribadi/karakter umat yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berkhidmat kepada masyarakat.
- c) Menumbuh-kembangkan nilai-nilai Agama kepada santri, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat, beramal, dan beribadah.

#### 2. Visi:

“Unggul dalam kompetensi agama, akademik dengan mengedepankan *Akhlaqul Karimah*, serta berlandaskan *Ahlu – Sunah Wal Jama'ah 'Ala Madzhab Imam Syafi'i'*”

#### 3. Misi:

- a) Membentuk pribadi-pribadi yang tangguh, ulet, berkualitas, dan berakhlak mulia untuk menjadi umat/masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi umat/masyarakat yang lain.



b) Mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat yang berkemampuan dan berpengetahuan dari segi IPTEK maupun IMTAQnya. Mampu mengamalkan ilmunya, baik untuk diri sendiri, keluarga maupun lingkungannya, serta mampu berdakwah untuk beramar ma'ruf nahi munkar.

**d. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam**

Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren yang terletak di Kelurahan Bangunsari Ponorogo Jawa Timur, Secara administratif pesantren ini beralamat di Jalan Anggrek No. 21 A Bangunsari Ponorogo. Tepatnya kurang lebih 3 kilometer kearah timur dari pusat kota Ponorogo. Pondok Pesantren Darussalam terletak disebelah utara Pengadilan Negeri (PN) dan Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Ponorogo, di sebelah barat Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, dan di sebelah selatan Kampus STKIP PGRI Ponorogo dan IAIN Ponorogo.

**e. Data Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Darussalam**

1) Ustadz Pondok Pesantren Darussalam

Ustadz adalah guru yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pondok. Ustadz merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan. Pondok Pesantren Darussalam memiliki ustadz sebanyak 12 ustadz. Dari masing-masing ustadz tersebut memiliki jabatan tersendiri. Yang menjabat sebagai pengasuh pondok

sebanyak 2 ustadz, ada yang menjabat sebagai kepala madin dan ada ustadz murni sebanyak 9 ustadz.

2) Data Santri Pondok Pesantren Darussalam

Santri yang berada di Pondok pesantren Darussalam berasal dari Ponorogo. Ada juga yang berasal luar kota seperti dari Bojonegoro, Magetan, Ngawi dan Madiun. Ada juga yang berasal dari luar provinsi seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Palembang, Sulawesi dan Jambi. Santriwan dan santriwati si pondok pesantren secara keseluruhan berjumlah 77 santri. Dapat dilihat secara rinci pada table 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2

No	Kamar	Kategori Santri	Jumlah
1	DM 1	Putra	4
2	DM 2	Putra	6
3	DM 3	Putra	5
4	D1	Putri	13
5	D2	Putri	5
6	D3	Putri	8
7	DGB	Putri	11
8	DLB	Putri	10
9	DK	Putri	7
10	DP	Putri	4
11	D Ustdzah	Putri	4
Jumlah Total			77

**f. Program Kegiatan Pondok Pesantren Darussalam**

1) Kegiatan Harian

Tabel 2.3

No	Waktu	Kegiatan
1	04.30-04.45	Sholat Subuh
2	05.00-06.00	Sorogan al-Qur'an
3	06.00-07.00	Sholat Dhuha
4	07.00-selsai	Sekolah/Kuliah
5	12.00-12.30	Sholat Dhuhur
6	15.00-15.30	Sholat Ashar
7	18.00-18.30	Sholat Maghrib
8	18.30-19.30	Sorogan Kitab Kuning
9	19.30-20.00	Sholat Isya'
10	20.00-21.00	Madrasah Diniyah
11	21.00-22.00	Ngaji Bandongan

2) Kegiatan Mingguan

Tabel 2.4

No	Hari	Kegiatan
1	Kamis malam Jum'at	Sholat Tasbih dan Istighosah
2	Jum'at <i>Ba'da</i> Ashar	Latihan Qiro'
3	Sabtu <i>Ba'da</i> Ashar	Sima'an al-Qur'an <i>Tahfidz</i>
4	Sabtu dan Ahad <i>Ba'da</i> Ashar	Ngaji <i>Bandongan</i> Kitab <i>Riyadus Sholihin</i>
5	Ahad, (06.00-selesai)	<i>Ro'an</i> dan Senam Pagi

3) Kegiatan Bulanan

Tabel 2.5

No	Hari	Waktu	kegiatan
1	Ahad <i>Legi</i>	<i>Ba'da</i> Isya'	Musyawarah
2	Ahad <i>Pon</i>	<i>Ba'da</i> Isya'	Khitobah Kubro
3	Ahad <i>Kliwon</i>	<i>Ba'da</i> Isya'	Ziaroh Makam Tegal Sari
4	Ahad <i>Wage</i>	<i>Ba'da</i> Subuh sampai Maghrib	Khatmil Qur'an
5	Ahad	<i>Ba'da</i> Isya'	Dibaiyyah al-

No	Hari	Waktu	kegiatan
	<i>Pahing</i>		Barzanji
6	Malam ke-11	<i>Ba'da Isya'</i>	Manaqib

#### 4) Kegiatan Tahunan

- a. Mengadakan ziarah walisongo
- b. Peringatan Hari Besar Islam (HBI)
- c. *Haflatul Imtihan Akhirussanah*
- d. Kegiatan Pondok Ramadhan

### C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *business research* kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>51</sup> Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen (X<sub>1</sub>) : Pola Asuh Orang Tua

(X<sub>2</sub>) : Lingkungan Pondok Pesantren

Variabel Dependen (Y) : Kecerdasan Spiritual Santri

1. Jika pola asuh orang tuasantri baikmaka kecerdasan sipiritual santri akantinggi.

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 60.

2. Jika lingkungan pondok pesantren baik maka kecerdasan sipiritual santri akan tinggi.
3. Jika pola asuh orang tua santri dan lingkungan pondok pesantren baik maka kecerdasan sipiritual santri akan tinggi.
4. Jika pola asuh orang tua santri tidak baik maka kecerdasan spiritual santri akan rendah.
5. Jika lingkungan pondok pesantren tidak baik maka kecerdasan spiritual santri akan rendah.
6. Jika pola asuh orang tua santri dan lingkungan pondok pesantren tidak baik maka kecerdasan spiritual santri akan rendah.

#### **D. Pegajuan Hipotesis**

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti “sebelum”, dan *thesis* yang berarti “pernyataan”. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang muncul sebelum melakukan tindakan, untuk menguji kebenarannya perlu adanya pembuktian secara empiris.<sup>52</sup> Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_{01}$  : Pola asuh orang tua santri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri

---

<sup>52</sup>Rully Indrawan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 42.

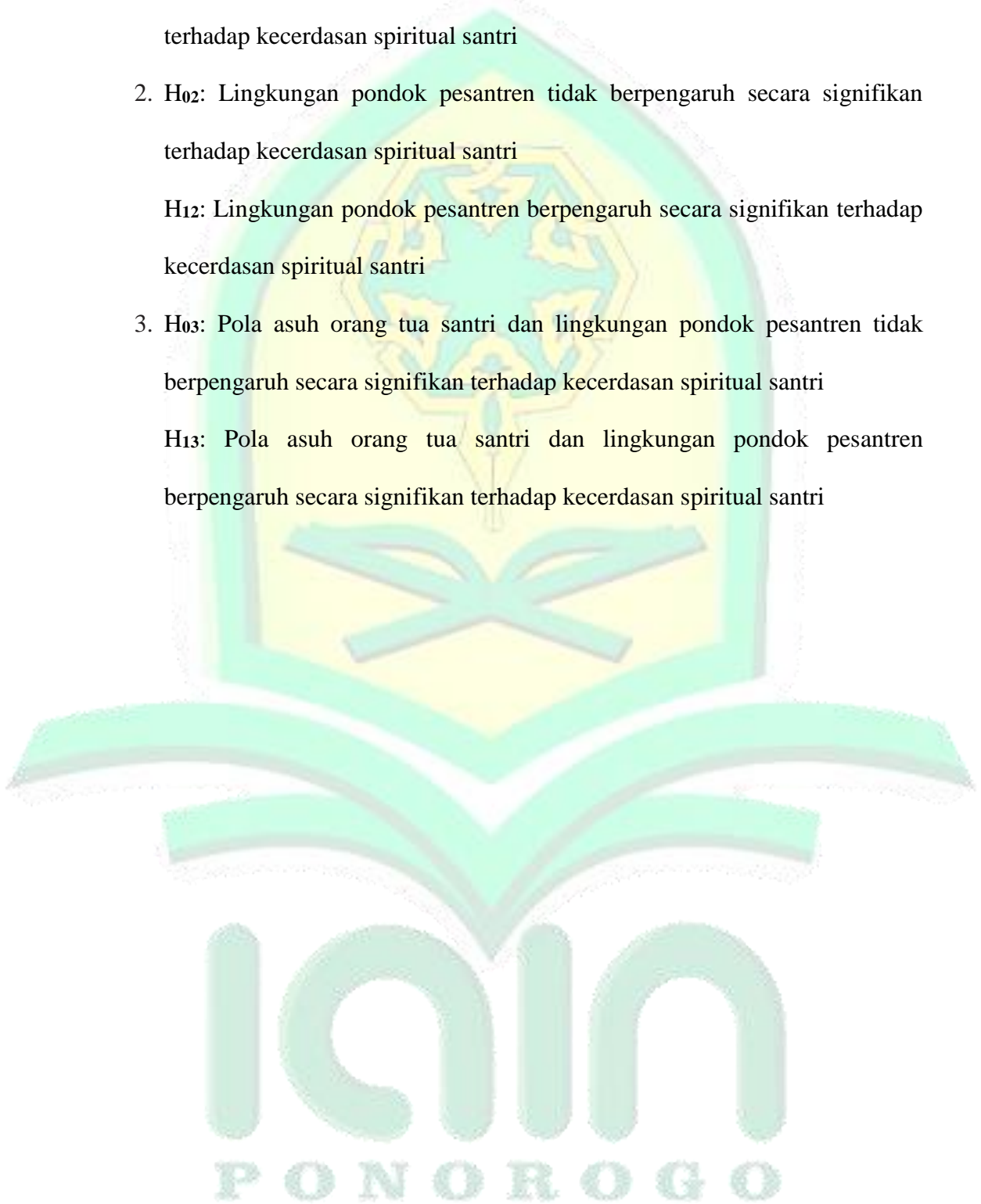
H<sub>11</sub>: Pola asuh orang tua santri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri

2. H<sub>02</sub>: Lingkungan pondok pesantren tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri

H<sub>12</sub>: Lingkungan pondok pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri

3. H<sub>03</sub>: Pola asuh orang tua santri dan lingkungan pondok pesantren tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri

H<sub>13</sub>: Pola asuh orang tua santri dan lingkungan pondok pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan. Rancangan penelitian bertujuan untuk memberi pertanggungjawaban terhadap kegiatan penelitian.<sup>53</sup>

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan analisis regresi, yaitu salah satu metode statistik yang mempelajari pola hubungan yang logis antara dua variabel atau lebih dimana salah satunya ada yang berlaku sebagai variabel dependen (variabel terikat) dan yang lainnya sebagai variabel independen (variabel bebas).<sup>54</sup>

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *expost facto*. Penelitian *expost facto* meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan oleh peneliti. Penelitian hubungan sebab akibat dilakukan terhadap program, kegiatan atau kejadian yang telah

---

<sup>53</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 100.

<sup>54</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN PRESS, 2012), 118.

terjadi.<sup>55</sup> Secara sederhana dalam penelitian *expost facto* peneliti menyelidiki permasalahan dengan mempelajari atau meninjau variabel-variabel.<sup>56</sup> Adapun pengertian variabel itu sendiri adalah suatu atribut atau karakteristik dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>57</sup> Variable berdasarkan bentuk datanya, variabel dapat dibedakan menjadi 2 macam:

1. Variabel independen

Variable independen (variable bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variable dependen.

2. Variable dependen

Variable dependen (variable terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variable bebas.<sup>58</sup>

## **B. Populasi Dan Sampel**

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau disebut juga *universe*.<sup>59</sup> Hal ini sejalan dengan Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seorang

---

<sup>55</sup> Asep Saepul Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 8.

<sup>56</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 14.

<sup>57</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 58.

<sup>58</sup> Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 109.

<sup>59</sup> Tukiran Taniredja, *Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 33.



peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>60</sup> Sesuai dengan definisi di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari yang keseluruhan berjumlah 77 santri, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Santri putra: 15 santri
- b. Santri putri: 62 santri

## 2. Sampel

Sampel adalah kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan dana, waktu, dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti. Apabila peneliti dapat menjangkau seluruh populasi maka tidak perlu dilakukan pengambilan sampel.<sup>61</sup>

Menurut Suharsimi, jika jumlah subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100-150 orang, dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket, sebaiknya subjek di ambil seluruhnya.<sup>62</sup> Karena subjek dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang tinggal di pondok dengan jumlah subyek kurang dari 100 orang, yakni sejumlah 77 santri, maka penulis menetapkan sampel sebanyak 100% dari semua santri.

---

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 173.

<sup>61</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2018), 9.

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 125.

Data pengambilan sampel ini penelitian menggunakan teknik *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 100 orang. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota dijadikan sampel.<sup>63</sup>

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (variabel penelitian). Peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data.<sup>64</sup> Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pola asuh orang tua santri PP. Darussalam Bangunsari Ponorogo
2. Data tentang lingkungan pondok pesantren santri PP. Darussalam Bangunsari Ponorogo
3. Data tentang kecerdasan spiritual santri PP. Darussalam Bangunsari Ponorogo

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

---

<sup>63</sup> Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: UINSUKA, 2016), 58.

<sup>64</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 78.

**Tabel 3.1**  
**Instrumen Pengumpulan Data**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Angket		Jumlah Butir Pernyataan
			Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif	
Variabel X <sub>1</sub> : Pola Asuh Orang Tua	a. Otoriter (1-16)	1. Orang tua santri memberi aturan ketat pada santri	1, 2	-	2
		2. Orang tua santri memaksa santri untuk berkehandak seperti dirinya	3, 4	-	2
		3. Orang tua santri menuntut santri untuk patuh kepada semua perintah orang tua	5, 6	-	2
		4. Orang tua santri tidak memberikan pengakuan terhadap kemampuan santri	7, 8	-	2
		5. Orang tua santri bersikap kaku kepada santri	9, 10	-	2
		6. Orang tua santri berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal jika santri melakukan kesalahan	11, 12	-	2
		7. Santri tidak mendapat kepercayaan dari orang tua atas pendapatnya	13, 14	-	2
		8. Orang tua santri membatasi santri untuk bertindak atas nama dirinya	15, 16	-	2
	b. Permisif (17-32)	9. Orang tua santri tidak memberi aturan sehingga santri tergolong bebas	17, 18	-	2
		10. Orang tua santri menuruti semua keinginan santri	19, 20	-	2

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Angket		Jumlah Butir Pernyataan
			Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif	
		11. Orang tua santri tidak memberikan bimbingan kepada santri atas perintah yang diberikan	21, 22	-	2
		12. Orang tua santri tidak memperdulikan kemampuan santri	23, 24	-	2
		13. Orang tua santri bersikap acuh kepada santri	25, 26	-	2
		14. Orang tua santri tidak memberikan teguran kepada santri ketika melakukan kesalahan, semua yang dilakukan santri benar	27, 28	-	2
		15. Orang tua santri tidak peduli pendapat yang diberikan santri	29, 30	-	2
		16. Orang tua santri memberikan kebebasan semua tindakan santri	31, 32	-	2
	a. Demokrat is (33-48)	17. Orang tua santri memberi aturan namun tetap mendukung santri untuk menghendaki apa yang diinginkan	33, 34	-	2
		18. Orang tua santri memberikan kesempatan pada santri untuk tidak selalu bergantung pada orang tua	35, 36	-	2
		19. Orang tua santri memberikan penjelasan kepada santri atas perintah yang diberikan	37, 38	-	2
		20. Orang tua santri	39, 40	-	2

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Angket		Jumlah Butir Pernyataan
			Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif	
		memberikan pengakuan terhadap kemampuan santri			
		21. Orang tua santri bersikap fleksibel kepada santri	41, 42	-	2
		22. Orang tua memberi teguran kepada santri dengan teguran yang mendidik	43, 44	-	2
		23. Orang tua santri memperhatikan pendapat santri	45, 46	-	2
		24. Orang tua santri memberikan kebebasan sesuai tindakan terbaik santri	47, 48	-	2
Variabel X <sub>2</sub> : Lingkungan Pondok Pesantren	a. Pembiasaan	1. Santri membiasakan diri untuk mengikuti budaya keagamaan	1, 2, 3	4	4
		2. Santri membiasakan diri hidup disiplin	5, 6, 8	7, 9	5
	b. Pengajaran	3. Santri berpartisipasi dalam pengajaran sorogan	10, 11	12	3
		4. Santri berpartisipasi dalam pengajaran metode bandongan atau madrasah diniyah	13, 14	15	3
	c. Pengarahan	5. Santri menjalankan nasihat yang diberikan	16, 17	-	2
		6. Santri menjalankan perintah dengan kesungguhan	18	19	2
	d. Keteladanan	7. Santri taat pada norma-norma yang berlaku dipondok	20, 21, 22	-	3
		8. Santri melakukan peribadatan khusus	23, 24	25	3

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Angket		Jumlah Butir Pernyataan
			Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif	
Variabel Y: Kecerdasan Spiritual	a. Kemampuan bersikap fleksibel	1. Santri luwes dalam menghadapi persoalan	1, 2	3	3
		2. Santri mempunyai pengetahuan atau wawasan yang luas dan sikap dari hati yang tidak kaku	4, 5	-	2
		3. Santri mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan	6, 7	8	3
		4. Santri termasuk orang yang tidak mau memaksakan kehendak	9, 10	-	2
	b. Tingkat kesadaran yang tinggi	5. Santri mengenal siapa dirinya dengan baik	11, 12	-	2
		6. Santri mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi	13, 14	-	2
		7. Santri mudah dalam memahami orang lain	15, 16	-	2
		8. Santri mampu menyadari posisi	17, 18	-	2
		9. Santri tidak mudah putus asa	19, 20	-	2
	c. Kemampuan menghadapi penderitaan	10. Santri mempunyai kesadaran akan penderitaan yang datang untuk membangun dirinya menjadi manusia lebih kuat	21, 22	-	2
		11. Santri menyadari masih ada orang yang lebih menderita	23, 24	-	2
		12. Santri dapat menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan	25, 26	-	2

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Angket		Jumlah Butir Pernyataan
			Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif	
d. Kemampuan menghadapi rasa takut		13. Santri dapat mengelola rasa takut dengan baik	27, 28	-	2
		14. Santri mempunyai kesabaran dalam banyak hal merupakan keberanian dalam menghadapi kehidupan	29, 30	-	2
		15. Santri mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya	31, 32	-	2
e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi		16. Santri mempunyai prinsip dalam hidup	33, 34	-	2
		17. Santri mempunyai tujuan hidup yang jelas	35, 36	-	2
		18. Santri memiliki empati	37, 38	-	2
		19. Santri berjiwa besar	39, 40	-	2
e. Enggan menyebabkan kerugian		20. Santri berhati-hati dalam mengambil keputusan	41, 42	43	3
		21. Santri selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal	44	45	2
		22. Santri berpikir sebelum melangkah	46, 47, 48	-	3

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>65</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Angket

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden).<sup>66</sup> Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>67</sup> Angket ini akan peneliti lakukan untuk mencari informasi mengenai pola asuh orang tua, lingkungan dan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo tahun 2020.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang terhadap fenomena atau gejala sosial yang telah ditetapkan oleh peneliti yang kemudian disebut sebagai variabel penelitian.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, 64.

<sup>66</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 219.

<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 194.

<sup>68</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 73.



Adapun pengumpulan data dengan menggunakan angket yang mengacu pada skala *likert* dengan skor sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Skala Likert**

<b>Jawaban</b>	<b>Skor Positif</b>	<b>Skor Negatif</b>
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

## 2. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat dan sebagainya.<sup>69</sup> Teknik ini akan peneliti gunakan untuk mendapatkan data-data tentang identitas pondok pesantren, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, sejarah bedirinya pondok pesantren, dan sarana prasarana pondok pesantren.

## E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan.<sup>70</sup> Teknik analisis data dalam

---

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 201.

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 207.

penelitian kuantitatif menggunakan statistika. Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Tahap Pra Penelitian

### a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seterusnya diukur. Jadi validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Adapun rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum XY$  : Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$  : Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$  : Jumlah seluruh nilai Y

$X^2$  : Jumlah dari kuadrat X

$Y^2$  : Jumlah dari kuadrat Y<sup>71</sup>

Apabila  $r_{xy} \geq r_{tabel}$ , maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid. Apabila  $r_{xy} < r_{tabel}$ , maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.

Dalam pengujian validitas instrumen penelitian, jumlah responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 77 responden. Sedangkan jumlah butir soal instrumen penelitian sebanyak 48 pernyataan untuk variabel pola asuh orang tua, 25 pernyataan untuk variabel lingkungan pondok pesantren dan 48 pernyataan untuk variabel kecerdasan spiritual.

---

<sup>71</sup>*Ibid.*

Dari hasil perhitungan uji validitas variable pola asuh orang tua yang berjumlah 48 item instrumen penelitian terdapat 7 item instrumen penelitian yang tidak valid, sehingga ada 41 item instrumen yang valid. Sedangkan hasil perhitungan uji validitas variabel lingkungan pondok pesantren yang berjumlah 25 item instrumen penelitian terdapat 2 item instrumen penelitian yang tidak valid, sehingga ada 23 item instrumen yang valid. Sedangkan hasil perhitungan uji validitas variabel kecerdasan spiritual yang berjumlah 48 item instrumen penelitian terdapat 5 item instrumen penelitian yang tidak valid, sehingga ada 43 item instrumen yang valid. Adapun hasil perhitungan uji validitas instrumen pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini:

Table 3.3

Rekapitulasi Hasil Uji Validitas

Istrumen Pola Asuh Orang Tua Tahap 1

No. Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
1	0,269	0,227	Valid
2	0,123	0,227	Tidak Valid
3	0,334	0,227	Valid
4	0,265	0,227	Valid
5	0,111	0,227	Tidak Valid
6	0,518	0,227	Valid
7	0,431	0,227	Valid
8	0,348	0,227	Valid
9	0,151	0,227	Tidak Valid
10	0,254	0,227	Valid
11	0,290	0,227	Valid
12	0,401	0,227	Valid

No. Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
13	0,402	0,227	Valid
14	0,264	0,227	Valid
15	0,479	0,227	Valid
16	0,359	0,227	Valid
17	0,405	0,227	Valid
18	0,246	0,227	Valid
19	0,491	0,227	Valid
20	0,534	0,227	Valid
21	0,356	0,227	Valid
22	0,359	0,227	Valid
23	0,207	0,227	Tidak Valid
24	0,404	0,227	Valid
25	0,354	0,227	Valid
26	0,315	0,227	Valid
27	0,427	0,227	Valid
28	0,303	0,227	Valid
29	0,494	0,227	Valid
30	0,411	0,227	Valid
31	0,261	0,227	Valid
32	0,206	0,227	Tidak Valid
33	0,315	0,227	Valid
34	0,399	0,227	Valid
35	0,344	0,227	Valid
36	0,438	0,227	Valid
37	0,175	0,227	Tidak Valid
38	0,241	0,227	Valid
39	0,247	0,227	Valid
40	0,237	0,227	Valid
41	0,285	0,227	Valid
42	0,227	0,227	Valid
43	0,295	0,227	Valid
44	0,230	0,227	Valid
45	0,039	0,227	Tidak Valid
46	0,234	0,227	Valid
47	0,244	0,227	Valid
48	0,254	0,227	Valid

Berdasarkan rekapitulasi hasil validitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pola asuh orang tua terdapat 41 soal pernyataan dinyatakan valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yaitu nomor soal 1, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 47 dan 48. Sedangkan 7 soal pernyataan dinyatakan tidak valid yaitu nomor soal 2, 5, 9, 23, 32, 37 dan 45 sehingga tidak diikuti pada analisis selanjutnya.

Setelah instrumen pola asuh orang tua yang tidak valid dihilangkan, berikut ini adalah hasil rekapitan uji validitas instrumen yang valid. Hasil tersebut yang akan digunakan pada analisis selanjutnya:

Table 3.4

Rekapitulasi Hasil Uji Validitas

Istrumen Pola Asuh Orang Tua Tahap 2

No. Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
1	0,339	0,227	Valid
3	0,328	0,227	Valid
4	0,237	0,227	Valid
6	0,518	0,227	Valid
7	0,443	0,227	Valid
8	0,357	0,227	Valid
10	0,245	0,227	Valid
11	0,294	0,227	Valid
12	0,419	0,227	Valid
13	0,404	0,227	Valid

No. Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
14	0,270	0,227	Valid
15	0,484	0,227	Valid
16	0,343	0,227	Valid
17	0,407	0,227	Valid
18	0,252	0,227	Valid
19	0,474	0,227	Valid
20	0,522	0,227	Valid
21	0,342	0,227	Valid
22	0,375	0,227	Valid
24	0,362	0,227	Valid
25	0,330	0,227	Valid
26	0,299	0,227	Valid
27	0,442	0,227	Valid
28	0,279	0,227	Valid
29	0,497	0,227	Valid
30	0,413	0,227	Valid
31	0,275	0,227	Valid
33	0,328	0,227	Valid
34	0,426	0,227	Valid
35	0,335	0,227	Valid
36	0,444	0,227	Valid
38	0,246	0,227	Valid
39	0,289	0,227	Valid
40	0,285	0,227	Valid
41	0,328	0,227	Valid
42	0,260	0,227	Valid
43	0,323	0,227	Valid
44	0,344	0,227	Valid
46	0,276	0,227	Valid
47	0,240	0,227	Valid
48	0,250	0,227	Valid

Hasil perhitungan uji validitas instrumen lingkungan pondok pesantren dapat dilihat pada tabel 3.5 di bawah ini:

PONOROGO

Table 3.5

## Rekapitulasi Hasil Uji Validitas

## Instrumen Lingkungan Pondok Pesantren Tahap 1

No. Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
1	0,501	0,227	Valid
2	0,569	0,227	Valid
3	0,463	0,227	Valid
4	0,488	0,227	Valid
5	0,343	0,227	Valid
6	0,386	0,227	Valid
7	0,413	0,227	Valid
8	0,487	0,227	Valid
9	0,400	0,227	Valid
10	0,430	0,227	Valid
11	0,168	0,227	Tidak Valid
12	0,436	0,227	Valid
13	0,504	0,227	Valid
14	0,366	0,227	Valid
15	0,713	0,227	Valid
16	0,506	0,227	Valid
17	0,489	0,227	Valid
18	0,408	0,227	Valid
19	0,446	0,227	Valid
20	0,538	0,227	Valid
21	0,647	0,227	Valid
22	0,511	0,227	Valid
23	0,647	0,227	Valid
24	0,408	0,227	Valid
25	0,091	0,227	Tidak Valid

Berdasarkan rekapitulasi hasil validitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen lingkungan pondok pesantren terdapat 23 soal pernyataan dinyatakan valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yaitu nomor soal 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 15,



16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23 dan 24. Sedangkan 2 soal pernyataan dinyatakan tidak valid yaitu nomor soal 11 dan 25 sehingga tidak diikutkan pada analisis selanjutnya.

Setelah instrumen lingkungan pondok pesantren yang tidak valid dihilangkan, berikut ini adalah hasil rekapitan uji validitas instrumen yang valid. Hasil tersebut yang akan digunakan pada analisis selanjutnya:

Table 3.6

Rekapitulasi Hasil Uji Validitas

Instrumen Lingkungan Pondok Pesantren Tahap 2

No. Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
1	0,485	0,227	Valid
2	0,495	0,227	Valid
3	0,536	0,227	Valid
4	0,477	0,227	Valid
5	0,252	0,227	Valid
6	0,397	0,227	Valid
7	0,401	0,227	Valid
8	0,441	0,227	Valid
9	0,420	0,227	Valid
10	0,399	0,227	Valid
12	0,463	0,227	Valid
13	0,483	0,227	Valid
14	0,290	0,227	Valid
15	0,696	0,227	Valid
16	0,524	0,227	Valid
17	0,484	0,227	Valid
18	0,415	0,227	Valid
19	0,377	0,227	Valid
20	0,559	0,227	Valid
21	0,599	0,227	Valid

No. Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
22	0,482	0,227	Valid
23	0,540	0,227	Valid
24	0,262	0,227	Valid

Hasil perhitungan uji validitas instrumen kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel 3.7 di bawah ini:

Table 3.7

Rekapitulasi Hasil Uji Validitas  
Instrumen Kecerdasan Spiritual Tahap 1

No. Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
1	0,591	0,227	Valid
2	0,633	0,227	Valid
3	-0,030	0,227	Tidak Valid
4	0,380	0,227	Valid
5	0,679	0,227	Valid
6	0,558	0,227	Valid
7	0,623	0,227	Valid
8	0,154	0,227	Tidak Valid
9	0,461	0,227	Valid
10	0,371	0,227	Valid
11	0,521	0,227	Valid
12	0,686	0,227	Valid
13	0,464	0,227	Valid
14	0,360	0,227	Valid
15	0,651	0,227	Valid
16	0,641	0,227	Valid
17	0,624	0,227	Valid
18	0,648	0,227	Valid
19	0,649	0,227	Valid
20	0,632	0,227	Valid
21	0,626	0,227	Valid
22	0,616	0,227	Valid
23	0,443	0,227	Valid

No. Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
24	0,695	0,227	Valid
25	0,629	0,227	Valid
26	0,636	0,227	Valid
27	0,664	0,227	Valid
28	0,538	0,227	Valid
29	0,706	0,227	Valid
30	0,661	0,227	Valid
31	0,548	0,227	Valid
32	0,629	0,227	Valid
33	0,600	0,227	Valid
34	0,573	0,227	Valid
35	0,625	0,227	Valid
36	0,706	0,227	Valid
37	0,615	0,227	Valid
38	0,560	0,227	Valid
39	0,476	0,227	Valid
40	0,599	0,227	Valid
41	0,693	0,227	Valid
42	0,634	0,227	Valid
43	0,038	0,227	Tidak Valid
44	0,563	0,227	Valid
45	0,186	0,227	Tidak Valid
46	0,585	0,227	Valid
47	0,318	0,227	Valid
48	0,536	0,227	Valid

Berdasarkan rekapitulasi hasil validitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen kecerdasan spiritual terdapat 44 soal pernyataan dinyatakan valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yaitu nomor soal 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12,13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 46, 47 dan 48. Sedangkan 4 soal

pernyataan dinyatakan tidak valid yaitu nomor soal 3, 8, 43 dan 45 sehingga tidak diikuti pada analisis selanjutnya.

Setelah instrumen kecerdasan spiritual yang tidak valid dihilangkan, berikut ini adalah hasil rekapitan uji validitas instrumen yang valid. Hasil tersebut yang akan digunakan pada analisis selanjutnya:

Tabel 3.8

Rekapitulasi Hasil Uji Validitas  
Instrumen Kecerdasan Spiritual Tahap 2

No. Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
1	0,497	0,227	Valid
2	0,582	0,227	Valid
4	0,337	0,227	Valid
5	0,636	0,227	Valid
6	0,535	0,227	Valid
7	0,561	0,227	Valid
9	0,438	0,227	Valid
10	0,333	0,227	Valid
11	0,490	0,227	Valid
12	0,604	0,227	Valid
13	0,414	0,227	Valid
14	0,290	0,227	Valid
15	0,607	0,227	Valid
16	0,622	0,227	Valid
17	0,565	0,227	Valid
18	0,590	0,227	Valid
19	0,546	0,227	Valid
20	0,605	0,227	Valid
21	0,598	0,227	Valid
22	0,590	0,227	Valid
23	0,477	0,227	Valid
24	0,659	0,227	Valid

No. Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
25	0,643	0,227	Valid
26	0,591	0,227	Valid
27	0,701	0,227	Valid
28	0,431	0,227	Valid
29	0,583	0,227	Valid
30	0,567	0,227	Valid
31	0,547	0,227	Valid
32	0,432	0,227	Valid
33	0,583	0,227	Valid
34	0,551	0,227	Valid
35	0,444	0,227	Valid
36	0,571	0,227	Valid
37	0,466	0,227	Valid
38	0,539	0,227	Valid
39	0,323	0,227	Valid
40	0,401	0,227	Valid
41	0,602	0,227	Valid
42	0,393	0,227	Valid
44	0,430	0,227	Valid
46	0,483	0,227	Valid
47	0,267	0,227	Valid
48	0,393	0,227	Valid

#### b. Uji Reliabilitas Instrumen

Realibilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik

belah dua (*split halt*) yang dianalisis dengan rumus *Cronbach Alpha*.

Berikut adalah rumus koefisien *Cronbach Alpha*.<sup>72</sup>

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas tes

$k$  = banyaknya butir item

$\sum \sigma_i^2$  = total jumlah varian

$\sigma_t^2$  = jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

$1$  = bilangan konstanta

Jika nilai  $r_{11} \geq r_{\text{tabel}}$ , maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Adapun hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen poal asuh orang tua, lingkungan pondok pesantren dan kecerdasan spiritual dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil pergitungan reliabel dengan melihat nilai *Cronbach Alpha* dapat dilihat pada tabel 3.9, 3.10 dan 3.11 di bawah ini:

Tabel 3.9  
Hasil Uji Reliabelitas Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,813	41

<sup>72</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Satuan Pendidikan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*, 90.

Tabel 3.10  
 Hasil Uji Reliabelitas Instrumen Lingkungan Pondok Pesantren

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,820	23

Tabel 3.11  
 Hasil Uji Reliabelitas Instrumen Kecerdasan Spiritual

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,934	44

Berdasarkan dari hasil output aplikasi SPSS di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen pola asuh orang tua sebesar 0,813, nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen lingkungan pondok pesantren sebesar 0,820 dan nilai *Cronbach's Alpha* pada intrumen kecerdasan spiritual sebesar 0,934. Dengan demikian  $r_{11} > 0,6$  sehingga instrumen dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel.<sup>73</sup>

## 2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

### a. Uji Asumsi Klasik

#### 1) Uji Linieritas

Uji linieritas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah antara variable independen (X) dan variable dependen (Y) memiliki

<sup>73</sup> Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 99.

hubungan yang linier atau tidak linier.<sup>74</sup> Proses perhitungan dari uji linieritas menggunakan aplikasi SPSS versi.21. Adapun uji linieritas akan melewati beberapa tahap, berikut langkah-langkah uji linieritas:

a. Membuat hipotesis dalam uraian kalimat

$H_0$  : Garis regresi linier

$H_1$  : Garis regresi non linier

b. Statistika Uji

$P$ -value = Nilai Sig. pada *Deviation from Linearity*.

$\alpha = 0,05$

c. Keputusan

$P$ -value  $\geq \alpha$  maka gagal tolak  $H_0$  artinya garis regresi linier.

Untuk perhitungan data penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS Versi.21.

## 2) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji kenormalan distribusi (pola) data. Uji normalitas ini digunakan untuk menghindari kesalahan dalam penyebaran data yang tidak 100% normal (tidak normal sempurna) maka dalam analisis hasil penelitian ini menggunakan rumus uji *Kolmogorov Smirnov*. Dengan rumus.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik Dalam Penelitian*, 55.

<sup>75</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Statistika Parametrik Terapan untuk Penelitian Kuantitatif* (Ponorogo: STAIN Po PREES, 2012), 38.



a. Hipotesis

$H_0$  : Data berdistribusi normal

$H_1$  : Data tidak berdistribusi normal

b. Statistik Uji

$$D_{\max} = \left\{ \frac{f_i}{n} - \left[ \frac{fk_i}{n} - (p \leq z) \right] \right\}$$

Keterangan :

$n$  = jumlah data

$f_i$  = frekuensi

$fk_i$  = frekuensi kumulatif

$$z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

$$D_{\text{tabel}} = D_{a(n)}$$

c. Keputusan

Tolak  $H_0$  apabila  $D_{\text{hitung}} \geq D_{\text{tabel}}$

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dalam satu penelitian ke penelitian lainnya. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas, cara yang

digunakan untuk mendeteksi dengan uji gletser bantuan SPSS Versi

21. Dengan mengambil keputusan:

a. Hipotesis

$H_0$  : tidak terjadi heterokedastisitas

$H_1$  : terjadi heterokedastisitas

b. Sttstistik Uji

$\alpha = 0,05$

*P-value* (Sig.)

c. Keputusan

Jika *P-value* (Sig.)  $\geq \alpha$  maka gagal tolak  $H_0$  artinya tidak terjadi heterokedastisitas.

4) Uji Multikolonieritas

Dalam uji multikolonieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi tersebut ditemukan adanya multikolinieritas antara variable independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antara variable independen. Jika nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat masalah multikolonieritas.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 326.

## 5) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang.<sup>77</sup> Dalam pengujian autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan uji *Durbin-Watson*.

### a. Hipotesis

$H_0$  : tidak terjadi autokorelasi

$H_1$  : terjadi autokorelasi

### b. Statistik uji

$d$  = Ditunjukkan oleh nilai Durbin Watson

$d_u$  = Nilai batas atas / upper Durbin Watson table (Lihat pada Tabel Durbin Watson dengan  $\alpha = 0,05$  atau  $0,01$ ;  $k$  = banyaknya variabel bebas;  $n$  = jumlah responden)

### c. Keputusan

Apabila  $d \geq d_u$ , maka gagal tolak  $H_0$ . Berarti tidak terjadi autokorelasi.

## b. Uji Hipotesis

### 1) Uji Regresi Linier Sederhana

---

<sup>77</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*, 107.

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan no. 1 dan 2 adalah menggunakan regresi linier sederhana. Adapun model regresi linier sederhana, dimana X digunakan untuk memprediksi Y adalah.<sup>78</sup>

$$\hat{y} = b_0 + b_1x_i$$

a. Langkah pertama mencari nilai  $b_0$  dan  $b_1$

$$b_1 = \frac{\sum xy - n \cdot \bar{x} \cdot \bar{y}}{\sum x^2 - n\bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1\bar{x}$$

b. Langkah kedua mengetahui variabel independen (X) terdapat pengaruhnya dengan variabel dependen (Y) dengan menghitung nilai-nilai yang ada dalam tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) yaitu :

**Tabel 3.12 ANOVA (*Analysis of Variance*)**

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	1	SS Regresi (SSR) $(b_0 \sum y + b_1 \sum xy) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	$MSR = \frac{SSR}{df}$

<sup>78</sup> *Ibid.*, 122.

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Error	n-2	SS Error (SSE) $\sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum xy)$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$
Total	n-1	SS Total (SST) $SST = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

Daerah penolakan :

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

Tolak  $H_0$  bila  $F_{hitung} > F_{\alpha(p;n-p-1)}$

c. Langkah ketiga menghitung koefisien determinasi (besarnya pengaruh variabel x terhadap variabel y) dengan menggunakan rumus :

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

## 2) Uji Regresi Linier Ganda dengan 2 Variabel Bebas/Independen

Analisis regresi linier ganda dapat digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu

variabel independen. Untuk mendapatkan model regresi linier berganda 2 variabel bebas yaitu:<sup>79</sup>

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2$$

a. Langkah pertama mencari nilai  $b_0$ ,  $b_1$  dan  $b_2$

$$b_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_2^2 Y) - (\sum X_2 Y)(\sum X_1 X_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 Y)(\sum X_1 X_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum y - b_1 \sum x_1 - b_2 \sum x_2}{n}$$

Dimana:

$$\sum X_1^2 = \sum x_1 - \frac{(\sum x_1)^2}{n}$$

$$\sum X_2^2 = \sum x_2 - \frac{(\sum x_2)^2}{n}$$

$$\sum X_1 X_2 = \sum x_1 x_2 - \frac{(\sum x_1)(\sum x_2)}{n}$$

$$\sum X_2 Y = \sum x_2 y - \frac{(\sum x_2)(\sum y)}{n}$$

$$\sum Y^2 = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$$

b. Langkah kedua menghitung nilai-nilai yang terdapat dalam tabel Anova (*Analysis of Variance*) yang digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh dua variabel independen dengan variabel dependen. Dengan tabel Anova (*Analysis of Variance*) yaitu :

<sup>79</sup> Ibid.

<sup>80</sup> Ibid., 127-128.

Tabel 3.13 ANOVA (*Analysis of Variance*)

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	2	SS Regresi (SSR) $(b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	$MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-3	SS Error (SSE) $\sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y)$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$
Total	n-1	SS Total (SST) SST = SSR + SSE	

Daerah penolakan

Tolak  $H_0$  bila  $F_{hitung} > F_{\alpha(p;n-p-1)}$

- c. Langkah ke tiga menghitung koefisien determinasi (besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan

Y : Variabel terikat / depended

X : Variabel bebas / independen

$b_0$  : Prediksi *intercept* (nilai  $y$  jika  $x = 0$ )

$b_1, b_2$	:	prediksi <i>slope</i> (arah koefisien regresi)
$n$	:	Jumlah observasi / pengamatan
$x_i$	:	Data ke- $i$ -variabel $x$ (independen/bebas), dimana $i=1,2..n$
$y_i$	:	Data ke- $i$ -variabel $y$ (dependen/terikat), dimana $i=1,2..n$
$\bar{x}$	:	mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel $x$
$\bar{y}$	:	mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel $y$
$R^2$	:	Koefisien determinasi
$SSR$	:	<i>Sum of Square Regression</i>
$SSE$	:	<i>Sum of Square Error</i>
$SST$	:	<i>Sum of Square Total</i>
$MSR$		<i>Mean Square Regression</i>
$MSE$		<i>Mean Square Error</i>



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **2. Deskripsi Data tentang Pola Asuh Orang Tua Di Pondok Pesantren Darussalam**

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang pola asuh orang tua. Untuk mendapatkan data mengenai pola asuh orang tua, peneliti menggunakan angket yang didistribusikan kepada responden yang berjumlah 77 santri. Pola asuh dari orang tua santri dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3, yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Untuk mengetahui kategori pola asuh orang tua santri, peneliti menggunakan acuan sebagai berikut (indikator dan jumlah pertanyaan ditiap angket kategori pola asuh setara):

- a. Apabila skor tertinggi adalah pola asuh otoriter, maka tergolong dalam kategori pola asuh otoriter.
- b. Apabila skor tertinggi adalah pola asuh permisif, maka tergolong dalam kategori pola asuh permisif.
- c. Apabila skor tertinggi adalah pola asuh demokratis, maka tergolong dalam kategori pola asuh demokratis.

Berdasarkan acuan tersebut maka dapat diketahui kategori pola asuh orang tua dengan melihat skor dari tiap pola asuh orang tua. Adapun hasil skor pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1  
Skor Jawaban Angket Pola Asuh Orang Tua

Responden	Pola Asuh Orang Tua			Total Skor	Kategori
	Otoriter	Permisif	Demokratis		
1	23	23	33	79	Demokratis
2	18	30	41	89	Demokratis
3	24	25	29	78	Demokratis
4	18	28	46	92	Demokratis
5	20	20	28	68	Demokratis
6	25	29	33	87	Demokratis
7	20	25	44	89	Demokratis
8	18	22	48	88	Demokratis
9	29	36	35	100	Permisif
10	28	33	39	100	Demokratis
11	36	28	53	117	Demokratis
12	13	16	53	82	Demokratis
13	21	30	39	90	Demokratis
14	25	35	31	91	Permisif
15	27	30	36	93	Demokratis
16	15	15	53	83	Demokratis
17	19	17	53	89	Demokratis
18	16	23	48	87	Demokratis
19	15	21	49	85	Demokratis
20	19	20	37	76	Demokratis
21	16	17	17	50	Demokratis
22	17	15	47	79	Demokratis
23	14	22	34	70	Demokratis
24	22	25	51	98	Demokratis
25	18	27	42	87	Demokratis
26	19	20	43	82	Demokratis
27	16	18	52	86	Demokratis
28	16	14	38	68	Demokratis
29	16	20	44	80	Demokratis
30	14	19	56	89	Demokratis
31	22	30	27	79	Permisif

Responden	Pola Asuh Orang Tua			Total Skor	Kategori
	Otoriter	Permisif	Demokratis		
32	13	20	42	75	Demokratis
33	14	19	52	85	Demokratis
34	14	21	40	75	Demokratis
35	19	23	52	94	Demokratis
36	16	19	51	86	Demokratis
37	32	35	41	108	Demokratis
38	13	19	35	67	Demokratis
39	16	21	54	91	Demokratis
40	14	17	45	76	Demokratis
41	21	21	31	73	Demokratis
42	20	19	39	78	Demokratis
43	22	20	49	91	Demokratis
44	21	30	33	84	Demokratis
45	24	18	33	75	Demokratis
46	28	24	47	99	Demokratis
47	21	19	40	80	Demokratis
48	19	23	42	84	Demokratis
49	25	25	36	86	Demokratis
50	18	26	28	72	Demokratis
51	24	28	28	80	Demokratis
52	25	26	29	80	Demokratis
53	28	28	30	86	Demokratis
54	19	20	53	92	Demokratis
55	19	21	53	93	Demokratis
56	13	16	44	73	Demokratis
57	23	28	39	90	Demokratis
58	25	27	28	80	Demokratis
59	16	15	38	69	Demokratis
60	14	19	50	83	Demokratis
61	38	44	38	120	Permisif
62	13	16	53	82	Demokratis
63	16	27	47	90	Demokratis
64	19	18	44	81	Demokratis
65	16	30	44	90	Demokratis
66	15	25	44	84	Demokratis
67	20	24	50	94	Demokratis
68	19	18	54	91	Demokratis
69	21	17	33	71	Demokratis
70	15	21	35	71	Demokratis

Responden	Pola Asuh Orang Tua			Total Skor	Kategori
	Otoriter	Permisif	Demokratis		
71	15	17	48	80	Demokratis
72	14	14	46	74	Demokratis
73	27	31	38	96	Demokratis
74	16	21	54	91	Demokratis
75	15	19	53	87	Demokratis
76	22	24	37	83	Demokratis
77	16	18	32	66	Demokratis

Dari tabel 4.1, maka dapat diketahui bahwa untuk pola asuh otoriter tidak terdapat pola asuh orang tua otoriter, untuk pola asuh permisif sebanyak 4 santri dan untuk pola asuh orang tua demokratis sebanyak 73 santri. Untuk lebih jelasnya mengenai kategori pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2  
Prosentase dan Kategori Pola Asuh Orang Tua

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Otoriter	0	0%
2	Permisif	4	5,2%
3	Demokratis	73	94,8%
	Jumlah	77	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa pola asuh dalam kategori otoriter dengan frekuensi sebanyak 0 responden (0%), dalam kategori permisif dengan frekuensi sebanyak 4 responden (5,2%), dan dalam kategori demokratis dengan frekuensi sebanyak 73 responden (94,8%). Dengan demikian, dapat dikatakan pola asuh orang tua secara umum dalam kategori demokratis dengan prosentase 94,8%. Sehingga,

dapat disimpulkan bahwa santri pondok pesantren Darussalam mempresepsikan orang tuanya mempunyai pola asuh demokratis.

### 3. Deskripsi Data tentang Lingkungan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang lingkungan pondok pesantren. Untuk mendapatkan data mengenai lingkungan pondok pesantren, peneliti menggunakan angket yang didistribusikan kepada responden yang berjumlah 77 santri. Adapun hasil skor lingkungan pondok pesantren dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3  
Skor Jawaban Angket Lingkungan Pondok Pesantren

No.	Skor Lingkungan Pondok Pesantren	Frekuensi	Prosentase
1	45	1	1,3%
2	60	1	1,3%
3	61	3	3,9%
4	62	3	3,9%
5	63	5	6,5%
6	64	1	1,3%
7	65	1	1,3%
8	66	5	6,5%
9	67	2	2,6%
10	68	4	5,2%
11	69	2	2,6%
12	70	2	2,6%
13	72	2	2,6%
14	73	1	1,3%
15	74	1	1,3%
16	75	4	5,2%
17	76	6	7,8%
18	77	4	5,2%
19	78	2	2,6%
20	79	4	5,2%

No.	Skor Lingkungan Pondok Pesantren	Frekuensi	Prosentase
21	80	4	5,2%
22	81	3	3,9%
23	82	4	5,2%
24	83	3	3,9%
25	84	3	3,9%
26	85	1	1,3%
27	86	2	2,6%
28	89	1	1,3%
29	92	2	2,6%
	Total	77	100%

Dari tabel 4.4, maka dapat disimpulkan bahwa perolehan skor tertinggi variabel lingkungan pondok pesantren adalah 92 dengan frekuensi 2 orang dan skor terendah adalah 45 dengan frekuensi 1 orang. Dari data di atas, lingkungan pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: kategori baik, cukup baik, dan kurang baik. Untuk menentukan kategori baik, cukup baik, ataupun kurang baik, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21 dengan mencari mean dan standar deviasi, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Deskripsi Statistik Lingkungan Pondok Pesantren

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lingkungan Pondok	77	45	92	73.78	8.870
Valid N (listwise)	77				

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui  $Mx = 73,78$  dan  $SDx = 8,870$ . Untuk mengetahui tingkatan lingkungan pondok pesantren tergolong baik, cukup baik, ataupun kurang baik dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari  $Mx + 1.SDx$  adalah termasuk kategori baik.
- b. Skor kurang dari  $Mx - 1.SDx$  adalah termasuk kategori kurang baik.
- c. Skor antara  $Mx - 1.SDx$  sampai dengan  $Mx + 1.SDx$  adalah termasuk kategori cukup baik.<sup>81</sup>

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{a. } Mx + 1.SDx &= 73,78 + 1.8,870 \\ &= 73,78 + 8,870 \\ &= 82,65 \text{ (dinulatkan mennjadi 83)} \\ \text{b. } Mx - 1.SDx &= 73,78 - 1.8,870 \\ &= 73,78 - 8,870 \\ &= 64,91 \text{ (dibulatkan menjadi 65)} \end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa skor lebih dari 83 dikategorikan tingkat lingkungan pondok pesantren baik, sedangkan skor 65 sampai dengan 83 dikategorikan tingkat lingkungan pondok pesantren cukup baik, dan skor kurang dari 65 dikategorikan tingkat lingkungan pondok pesantren kurang baik. Untuk

---

<sup>81</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 175.

lebih jelasnya mengenai kategori lingkungan pondok pesantren dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5  
Prosentase dan Kategori Lingkungan Pondok Pesantren

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 83	9	11,69%	Baik
2	65 sampai dengan 83	54	70,13%	Cukup Baik
3	Kurang dari 65	14	18,18%	Kurang Baik
	Jumlah	77	100%	-

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa lingkungan pondok pesantren dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 9 responden (11,69%), dalam kategori cukup baik dengan frekuensi sebanyak 54 responden (70,13%), dan dalam kategori kurang baik dengan frekuensi sebanyak 14 responden (18,18%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lingkungan pondok pesantren secara umum dalam kategori cukup baik dengan prosentase 70,13%.

#### **4. Deskripsi Data tentang Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darussalam**

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran data kecerdasan spiritual. Untuk mendapatkan data mengenai kecerdasan spiritual, peneliti menggunakan angket yang didistribusikan kepada responden yang berjumlah 77 santri. Adapun hasil skor kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:



Table 4.6  
Skor Jawaban Angket Kecerdasan Spiritual

No.	Skor Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Prosentase
1	96	2	2,6%
2	100	1	1,3%
3	102	1	1,3%
4	103	1	1,3%
5	106	1	1,3%
6	108	1	1,3%
7	109	1	1,3%
8	110	1	1,3%
9	111	1	1,3%
10	113	2	2,6%
11	114	2	2,6%
12	115	3	3,9%
13	116	2	2,6%
14	118	2	2,6%
15	119	2	2,6%
16	120	2	2,6%
17	122	1	1,3%
18	124	1	1,3%
19	125	2	2,6%
20	126	3	3,9%
21	127	2	2,6%
22	128	1	1,3%
23	130	3	3,9%
24	131	1	1,3%
25	132	1	1,3%
26	134	2	2,6%
27	135	2	2,6%
28	136	2	2,6%
29	138	2	2,6%
30	140	3	3,9%
31	141	1	1,3%
32	142	1	1,3%
33	145	2	2,6%
34	146	1	1,3%
35	148	2	2,6%
36	149	2	2,6%
37	150	1	1,3%
38	151	1	1,3%

No.	Skor Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Prosentase
39	152	2	2,6%
40	153	1	1,3%
41	156	1	1,3%
42	157	2	2,6%
43	159	1	1,3%
44	160	1	1,3%
45	161	2	2,6%
46	163	2	2,6%
47	164	2	2,6%
48	165	1	1,3%
	Total	77	100%

Dari tabel 4.7, maka dapat disimpulkan bahwa perolehan skor tertinggi variabel kecerdasan spiritual adalah 165 dengan frekuensi 1 orang dan skor terendah adalah 96 dengan frekuensi 1 orang. Dari data di atas, kecerdasan spiritual dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk menentukan kategori tinggi, sedang dan rendah, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21 dengan mencari mean dan standar deviasi, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7  
Deskripsi Statistik Kecerdasan Spiritual

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Spiritual	77	96	165	132,49	18,635
Valid N (listwise)	77				

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui  $Mx = 132,49$  dan  $SDx = 18,635$ . Untuk mengetahui tingkatan kecerdasan

spiritual tergolong tinggi, sedang ataupun rendah dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari  $Mx + 1.SDx$  adalah termasuk kategori tinggi.
- b. Skor kurang dari  $Mx - 1.SDx$  adalah termasuk kategori rendah.
- c. Skor antara  $Mx - 1.SDx$  sampai dengan  $Mx + 1.SDx$  adalah termasuk kategori sedang.<sup>82</sup>

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{a. } Mx + 1.SDx &= 132,49 + 1.18,635 \\ &= 132,49 + 18,635 \\ &= 151,125 \text{ (dibulatkan menjadi 151)} \\ \text{b. } Mx - 1.SDx &= 132,49 - 1.18,635 \\ &= 132,49 - 18,635 \\ &= 113,855 \text{ (dibulatkan menjadi 114)} \end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa skor lebih dari 151 dikategorikan tingkat kecerdasan spiritual tinggi, sedangkan skor 114 sampai dengan 151 dikategorikan tingkat kecerdasan spiritual sedang, dan skor kurang dari 114 dikategorikan tingkat kecerdasan spiritual rendah. Untuk lebih jelasnya mengenai kategori pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

---

<sup>82</sup> *Ibid.*

Tabel 4.8  
Prosentase dan Kategori kecerdasan Spiritual

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 151	15	19,48%	Tinggi
2	112 sampai dengan 154	50	64,94%	Sedang
3	Kurang dari 114	12	15,58%	Rendah
	Jumlah	77	100%	-

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 15 responden (19,48%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 50 responden (64,94%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 12 responden (15,58%). Dengan demikian, dapat dikatakan kecerdasan spiritual secara umum dalam kategori sedang dengan prosentase 64,94%.

## B. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a) Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi berganda. Uji linieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak linier.<sup>83</sup> Uji linieritas dalam penelitian ini

<sup>83</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*, 55.

dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Untuk mengetahui lebih jelas hasil dari uji linieritas dapat dilihat pada tabel 4.9 dan tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.9  
Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Spiritual Santri

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan* Pola asuh	Between Groups	(Combined)	11053,697	35	315,820	,844	,694
		Linearity	1708,533	1	1708.533	4,567	,039
		Deviation from Linearity	9345,164	34	274,858	,735	,821
	Within Groups		15339,550	41	374,135		
	Total		26393,247	76			

**Hipotesis:**

**H<sub>0</sub>** : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual santri.

**H<sub>1</sub>** : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual santri.

**Statistik Uji:**

$\alpha$  = 0,05

*P-value* (Sig.) = 0,821

**Keputusan:**

P O N O R O G O

Berdasarkan hasil output SPSS versi 21 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,821. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi (0,821) >  $\alpha$  (0,05), sehingga gagal tolak  $H_0$  yang artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual santri:

Tabel 4.10  
Hasil Uji Linieritas Lingkungan Pondok Pesantren terhadap  
Kecerdasan Spiritual Santri

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan* Lingkungan	Between Groups	(Combined)	11831,097	28	422,539	1,393	,154
		Linearity	4125,106	1	4125,106	13,597	,001
		Deviation from Linearity	7705,991	27	285,407	,941	,558
	Within Groups		14562,150	48	303,378		
	Total		26393,247	76			

**Hipotesis:**

**$H_0$**  : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel lingkungan pondok pesantren terhadap kecerdasan spiritual santri.

**$H_1$**  : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel lingkungan pondok pesantren terhadap kecerdasan spiritual santri.

**Statistik Uji:**

$\alpha$  = 0,05

P-value (Sig.) = 0,558

**Keputusan:**

Berdasarkan hasil output SPSS versi 21 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,558. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi (0,558) >  $\alpha$  (0,05), sehingga gagal tolak  $H_0$  yang artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel lingkungan pondok pesantren terhadap kecerdasan spiritual santri.

**b) Uji Normalitas**

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh oleh peneliti dari variabel yang diteliti termasuk dalam data yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini peneliti menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:



Tabel 4.11

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	16,46456023
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,066
	Negative	-,079
Kolmogorov-Smirnov z		,697
Asymp. Sig. (2-tailed)		,717
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

**Hipotesis:**

**H<sub>0</sub>** : Residual berdistribusi normal

**H<sub>1</sub>** : Residual tidak berdistribusi normal

**Statistik Uji:**

$\alpha$  = 0,05

*P-value* (Sig.) = 0,717

**Keputusan:**

Berdasarkan hasil output SPSS versi 21 di atas maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,717.

Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikansi *P-value* (0,717) >  $\alpha$  (0,05), sehingga gagal tolak H<sub>0</sub> yang artinya residual kedua variabel berdistribusi normal.



### c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dan residual pada suatu pengamatan yang lain. Model regresi dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas apabila nilai *P-value*-nya lebih besar dari pada  $\alpha$  (0,05). Dalam penelitian ini metode pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* dengan bantuan SPSS versi 21. Untuk mengetahui lebih jelas hasil uji heterokedastisitas dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21 dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12  
Hasil Uji Heterokedastisitas

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,916	2	,458	,006	,994 <sup>b</sup>
	Residual	5692,678	74	76,928		
	Total	5693,594	76			
a. Dependent Variable: RES2						
b. Predictors: (Constant), Lingkungan, Pola Asuh Orang Tua						

#### Hipotesis:

$H_0$  : Tidak terjadi heterokedastisitas

$H_1$  : Terjadi heterokedastisitas

#### Statistik Uji:

$\alpha$  = 0,05

$P\text{-value (Sig.)} = 0,994$

Berdasarkan hasil output SPSS versi 21 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai  $P\text{-value}$ -nya (Sig.) sebesar 0,994. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai  $P\text{-value}$  ( $0,994$ )  $>$   $\alpha$  ( $0,05$ ), sehingga gagal tolak  $H_0$  yang artinya kedua variabel independen tersebut tidak terjadi heterokedastisitas.

**d) Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan yang tinggi antara variabel-variabel bebas yang ada dalam suatu model regresi linier berganda. Dalam uji multikolinieritas ini peneliti menggunakan deteksi *Variance Inflation Factor* (VIF). Variabel bebas dalam model regresi linier berganda dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF-nya lebih kecil dari 10. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Untuk mengetahui lebih jelas hasil dari uji multikolinieritas dengan bantuan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:



Tabel 4.13  
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	35,766	21,611		1,655	,102		
	Pola Asuh Ortu	,424	,174	,251	2,446	,017	1,000	1,000
	Lingkungan	,826	,216	,393	3,829	,000	1,000	1,000
a. Dependent Variable: Kecerdasan spiritual								

Berdasarkan hasil output SPSS versi 21 di atas, jika dilihat dari nilai VIF-nya (1,000) semua nilainya lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai VIF (1,000) < 10 yang artinya variabel bebas yang ada dalam model regresi linier berganda tidak terjadi multikolinieritas.

e) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Uji autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14  
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,499 <sup>a</sup>	,249	,228	16,26024	2,008
a. Predictors: (Constant), Lingkungan, Pola Asuh Orang Tua					
b. Dependent Variable: Kecerdasan					

### **Hipotesis:**

**H<sub>0</sub>** : Tidak ada autokorelasi

**H<sub>1</sub>** : Terjadi autokorelasi

### **Statistika Uji:**

$d = 2,008$

$d_u = 1,680 (\alpha = 0,05; k = 2; n = 77)$

### **Keputusan:**

Berdasarkan hasil output SPSS versi 21 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,008. Kemudian nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan signifikansi 5%, jumlah (N) sebesar 36 dan jumlah variabel independent (K) = 2 (cari pada tabel DW), sehingga diperoleh nilai  $d_u$  sebesar 1,680. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa  $DW (2,008) > d_u (1,680)$ , sehingga gagal tolak  $H_0$  yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

## **2. Uji Hipotesis**

### **a. Analisis Data tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darussalam**

Dalam menganalisis data tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan variable pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam, maka peneliti menggunakan teknik penghitungan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti

dalam analisis regresi linier sederhana ini adalah mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian melakukan uji hipotesis, dan yang terakhir adalah menghitung besarnya *R Square* ( $R^2$ ). Untuk mencari persamaan regresi linier sederhana, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Untuk mengetahui lebih jelas bisa dilihat pada tabel 4.15 (tabel *coefficients*) di bawah ini:

Tabel 4.15  
Tabel *Coefficients* Pola Asuh Orang Tua  
Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	96,279	16,029		6,007	,000
	Pola Asuh Ortu	,430	,189	,254	2,278	,026

a. Dependent Variable: Kecerdasan

Berdasarkan tabel coefficients di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai constanta ( $b_0$ ) pada tabel B sebesar 96,279. Sedangkan nilai pola asuh orang tua ( $b_1$ ) sebesar 0,430. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1$$

$$Y = 96,279 + 0,430X_1$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana di atas, maka dapat diketahui bahwa Y (kecerdasan spiritual) akan meningkat jika  $X_1$  (pola asuh orang tua) ditingkatkan nilainya. Kemudian untuk

mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam, maka peneliti melakukan uji regresi sederhana dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Untuk mengetahui lebih jelas bisa dilihat pada tabel 4.16 (tabel Anova) di bawah ini:

Tabel 4.16

Tabel *Anova* Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1708,533	1	1708,533	5,191	,026 <sup>b</sup>
	Residual	24684,714	75	329,130		
	Total	26393,247	76			
a. Dependent Variable: kecerdasan						
b. Predictors: (Constant), pola asuh ortu						

**Hipotesis:**

**H<sub>0</sub>** : Pola asuh orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo.

**H<sub>1</sub>** : Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo.

### **Statistik Uji:**

$\alpha$  = 0,05

*P-value* (Sig.) = 0,026

### **Keputusan:**

Berdasarkan pada tabel Anova di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig.-nya (*P-value*) sebesar, 0,026. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa *P-value* (0,026) <  $\alpha$  (0,05) maka tolak  $H_0$ , yang artinya pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam, maka dengan penghitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Hasil perhitungannya dapat diketahui pada tabel 4.17 (tabel *model summary*) sebagai berikut:



Tabel 4.17

Tabel *Model Summary* Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Spiritual Santri

<b>Model Summary</b>				
Model	R B	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,254 <sup>a</sup>	,065	,052	18,142
a. Predictors: (Constant), pola asuh ortu				

r

dasarkan tabel *model summary* di atas, didapatkan bahwa nilai *R square* ( $R^2$ ) yang tergolong rendah, yaitu 0,065. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variable pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 6,5% terhadap kecerdasan spiritual santri. Sedangkan 93,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor pola asuh orang tua).

#### **b. Analisis Data tentang Pengaruh Lingkungan Pondok terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darussalam**

Dalam menganalisis data tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan variable lingkungan pondok terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam, maka peneliti menggunakan teknik penghitungan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis regresi linier sederhana ini adalah mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian melakukan uji hipotesis, dan yang



terakhir adalah menghitung besarnya *R Square* ( $R^2$ ). Untuk mencari persamaan regresi linier sederhana, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Untuk mengetahui lebih jelas bisa dilihat pada tabel 4.18 (tabel *coefficients*) di bawah ini:

Tabel 4.18  
Tabel *Coefficients* Lingkungan Pondok Pesantren terhadap Kecerdasan Spiritual Santri

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	71,212	16,558		4,301	,000
	Lingkungan	,831	,223	,395	3,727	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan

Berdasarkan tabel coefficients di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai constanta ( $b_0$ ) pada tabel B sebesar 71,212. Sedangkan nilai bimbingan orang tua ( $b_1$ ) sebesar 0,831. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1$$

$$Y = 71,212 + 0,831 X_1$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana di atas, maka dapat diketahui bahwa Y (kecerdasan spiritual) akan meningkat jika  $X_1$  (lingkungan pondok) ditingkatkan nilainya. Kemudian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel lingkungan

pondok terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam, maka peneliti melakukan uji regresi sederhana dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Untuk mengetahui lebih jelas bisa dilihat pada tabel 4.19 (tabel Anova) di bawah ini:

Tabel 4.19  
Tabel *Anova* Lingkungan Pondok Pesantren terhadap  
Kecerdasan Spiritual Santri

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4125,106	1	4125,106	13,894	,000 <sup>b</sup>
	Residual	22268141	75	296,909		
	Total	26393,247	76			
a. Dependent Variable: Kecerdasan						
b. Predictors: (Constant), Lingkungan.						

**Hipotesis:**

**H<sub>0</sub>** : Lingkungan pondok tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo.

**H<sub>1</sub>** : Lingkungan pondok berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo.

**Statistik Uji:**

$\alpha$  = 0,05

*P-value* (Sig.) = 0,000

**Keputusan:**

Berdasarkan pada tabel Anova di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig.-nya (*P-value*) sebesar, 0,000. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa *P-value* (0,000) <  $\alpha$  (0,05) maka tolak  $H_0$ , yang artinya lingkungan pondok berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan pondok terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam, maka dengan penghitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Hasil perhitungannya dapat diketahui pada tabel 4.20 (tabel *model summary*) sebagai berikut:

Tabel 4.20  
Tabel *Model Summary* Lingkungan Pondok Pesantren terhadap

## Kecerdasan Spiritual Santri

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,395 <sup>a</sup>	,156	,145	17,231
a. Predictors: (Constant), Lingkungan				

Berdasarkan tabel *model summary* di atas, didapatkan bahwa nilai *R square* ( $R^2$ ) yang tergolong rendah, yaitu 0,156. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variable pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 15,6 terhadap kecerdasan spiritual santri. Sedangkan 84,4% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor lingkungan pondok).

### c. Analisis Data tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darussalam

Dalam menganalisis data tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel pola asuh orang tua dan lingkungan pondok terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam, maka peneliti menggunakan teknik penghitungan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis regresi linier sederhana ini adalah mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian melakukan uji hipotesis, dan yang terakhir adalah menghitung

besarnya *R Square* ( $R^2$ ). Untuk mencari persamaan regresi linier sederhana, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Untuk mengetahui lebih jelas bisa dilihat pada tabel 4.21 (tabel *coefficients*) di bawah ini:

Tabel 4.21  
Tabel *Coefficients* Pola Auh Orang Tua dan Lingkungan Pondok Pesantren terhadap Kecerdasan Spiritual Santri

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35,766	21,611		1,655	,102
	Pola Asuh	,424	,174	,251	2,446	,017
	Lingkungan	,826	,216	,393	3,829	,000

a. Dependent Variable: kecerdasan

Berdasarkan tabel coefficients di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai constanta ( $b_0$ ) pada tabel B sebesar 35,766. Sedangkan nilai pola asuh orang tua ( $b_1$ ) sebesar 0,424 dan nilai lingkungan 0,826. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 35,766 + 0,424X_1 + 0,826X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana di atas, maka dapat diketahui bahwa Y (kecerdasan spiritual) akan meningkat jika  $X_1$

(pola asuh orang tua) dan  $X_2$  (lingkungan pondok) ditingkatkan nilainya. Kemudian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel pola asuh orang tua dan lingkungan pondok terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam, maka peneliti melakukan uji regresi sederhana dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Untuk mengetahui lebih jelas bisa dilihat pada tabel 4.22 (tabel Anova) di bawah ini:

Tabel 4.22  
Tabel *Anova* Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Pondok Pesantren terhadap Kecerdasan Spiritual Santri

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5791,034	2	2895,517	10,400	,000 <sup>b</sup>
	Residual	20602,212	74	278,408		
	Total	26393,247	76			
a. Dependent Variable: Kecerdasan						
b. Predictors: (Constant), lingkungan , pola asuh						

**Hipotesis:**

**H<sub>0</sub>** : Pola asuh orang tua dan lingkungan pondok tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo.

**H<sub>1</sub>** : Pola asuh orang tua dan lingkungan pondok berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo.

**Statistik Uji:**

$\alpha$  = 0,05

*P-value* (Sig.) = 0,000

**Keputusan:**

Berdasarkan pada tabel Anova di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig.-nya (*P-value*) sebesar, 0,000. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa *P-value* (0,000) <  $\alpha$  (0,05) maka tolak H<sub>0</sub>, yang artinya pola asuh orang tua dan lingkungan pondok berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan pondok terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam, maka dengan penghitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Hasil perhitungannya dapat diketahui pada tabel 4.23 (tabel *model summary*) sebagai berikut:

P O N O R O G O

Tabel 4.23  
Tabel *Model Summary* Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Pondok Pesantren terhadap Kecerdasan Spiritual Santri

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,468 <sup>a</sup>	,219	,198	16,686
a. Predictors: (Constant), lingkungan , pola asuh				

Berdasarkan tabel *model summary* di atas, didapatkan bahwa nilai *R square* ( $R^2$ ) yang tergolong rendah, yaitu 0,219. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variable pola asuh orang tua dan lingkungan pondok berpengaruh sebesar 21,9% terhadap kecerdasan spiritual santri. Sedangkan 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor pola asuh orang tua dan lingkungan pondok pesantren).

### C. Interpretasi dan Pembahasan

Dalam penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo ini, peneliti mengamati beberapa hal yang menjadi pokok bahasan, yaitu mengenai kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam, pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual santri, lingkungan pondok pesantren dan pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual santri, serta pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan pondok pesantren terhadap kecerdasan spiritual santri. Untuk



mengetahui lebih jelas, maka peneliti akan menguraikannya dalam pembahasan berikut:

### **1. Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo**

Dalam rangka memperoleh informasi mengenai pola asuh orang tua, peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan angket kepada responden yaitu seluruh santri Pondok Pesantren Darussalam. Dari analisis data tentang pola asuh orang tua santri di Pondok Pesantren Darussalam, diperoleh informasi bahwa pola asuh orang tua santri dapat dikatakan pola asuh orang tua secara umum dalam kategori demokratis. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa santri pondok pesantren Darussalam mempresepsikan orang tuanya mempunyai pola asuh demokratis. Kemudian untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam, peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana, mengenai pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual santri diperoleh informasi bahwa pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo. Adapun nilai besar pengaruhnya tergolong rendah, lebih tinggi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model (selain faktor pola asuh orang tua).

Pada penelitian ini pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual santri tergolong rendah dikarenakan keberadaan santri di pondok pesantren. Santri tidak secara langsung dididik oleh orang tua, mereka lebih melekat pada peraturan yang ada di pondok pesantren. Dengan demikian kemungkinan besar lebih terpengaruh oleh didikan dan bimbingan dari sang kyai sebagai orang tua mereka ketika di pondok pesantren. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mujamil Qomar yaitu kyai adalah seseorang yang mendidik, mengajar dan memegang kendali pondok pesantren. Kyai di pondok dijadikan sebagai panutan atau orang tua bagi santri, sehingga kyai disebut sebagai pengasuh dan pembimbing. Kyai mempunyai istri yang biasa disebut nyai, peran mereka sangat besar dalam mendidik dan membimbing santri. Layaknya seperti keluarga di pondok pesantren kyai sebagai bapak dan nyai sebagai ibu bagi para santri yang jauh dari orang tua.<sup>84</sup>

## **2. Lingkungan Pondok Pesantren dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo**

Dalam rangka memperoleh informasi mengenai pola asuh orang tua, peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan angket kepada responden yaitu seluruh santri Pondok Pesantren Darussalam. Dari

---

<sup>84</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 19.

analisis data tentang pola asuh orang tua santri di Pondok Pesantren Darussalam, diperoleh informasi bahwa lingkungan pondok pesantren secara umum dalam kategori cukup baik. Kemudian untuk mengetahui pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam, peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana mengenai lingkungan pondok pesantren terhadap kecerdasan spiritual santri diperoleh informasi bahwa lingkungan pondok pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo. Adapun nilai besar pengaruhnya tergolong rendah, lebih tinggi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model (selain faktor lingkungan pondok pesantren).

Pada penelitian ini pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap kecerdasan spiritual santri tergolong rendah, namun lingkungan pondok pesantren pengaruhnya lebih tinggi dari pada pola asuh orang tua, hal tersebut dikarenakan lingkungan pondok pesantren menuntut mereka untuk hidup mandiri. Selain itu di Pondok Pesantren Darussalam kebanyakan santrinya adalah mahasiswa, maka dari mereka sudah tergolong seorang yang dewasa. Dengan demikian kesadaran dan kemandirian tertanam di dalam diri mereka, untuk melakukan kewajiban mereka sebagai santri dan mahasiswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Yudrik Jahja masa dewasa adalah masa awal

seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Pada masa ini seseorang dituntut untuk memulai kehidupannya dalam memerankan peran. Masa dewasa juga dikatakan sebagai masa sulit bagi seorang individu, arena pada masa ini seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan berusaha untuk dapat mandiri.<sup>85</sup>

### **3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo**

Dalam rangka mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan pondok pesantren terhadap kecerdasan spiritual santri, peneliti menggunakan perhitungan analisis linier berganda mengenai pola asuh orang tua dan lingkungan pondok pesantren terhadap kecerdasan spiritual santri diperoleh informasi bahwa pola asuh orang tua dan lingkungan pondok berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo. Adapun nilai besar pengaruhnya tergolong rendah, lebih besar dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor pola asuh orang tua dan lingkungan pondok pesantren).

Pada penelitian ini pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan pondok pesantren terhadap kecerdasan spiritual santri tergolong rendah,

---

<sup>85</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 246.

namun hasil pola asuh orang tua dan lingkungan pondok pesantren lebih tinggi daripada pola asuh orang tua dan lingkungan pondok pesantren tidak dihitung berganda. Pola asuh orang tua dan lingkungan pondok pesantren saling berkaitan. Seperti halnya pola asuh orang tua rendah pengaruhnya ketika anak berada dipondok, karena anak sudah menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok ia akan hidup mandiri, disini pola asuh orang tua kurang berpengaruh, sedangkan lingkungan pondok lebih tinggi pengaruhnya. Dengan demikian, ketika pola asuh orang tua dan lingkungan pondok itu saling mendukung perkembangan kecerdasan spiritual anak maka akan tinggi pengaruhnya. Karena kedua variabel tersebut saling berkaitan. Maka dari itu ketika dipadukan hasil pengaruhnya lebih tinggi daripada variabel tersebut dihitung dengan regresi sederhana. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Syamsu Yusuf yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Faktor Pembawaan (Internal)

Secara kodrat setiap manusia memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang berada diluar kekuasaan yang memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan alam semesta. Setiap manusia memiliki fitrah beragama dalam dirinya. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah, dan ada yang

mendapat bimbingan dari para rasul Allah SWT., sehingga fitrahnya berkembang sesuai kehendak Allah SWT.

## 2) Faktor Lingkungan (Eksternal)

Menurut Syamsu Yusuf faktor lingkungan terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah dan masyarakat dapat memberikan dampak positif bagi anak dalam membentuk jiwa keagamaan dalam diri anak.<sup>86</sup>

### a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap anak. Orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan kecerdasan beragama pada anak. Orang tua juga bertanggung jawab untuk membimbing kesadaran beragama dalam diri anak secara nyata dan benar.

### b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Sekolah merupakan lembaga pendidikan format yang memiliki sistematis dalam melaksanakan pengajaran, bimbingan, dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam kaitan dengan mengembangkan spiritual anak, semua guru memiliki kewajiban memberikan keteladanan dan pembiasaan yang baik bagi anak

---

<sup>86</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 127.

yang dimulai dari diri sendiri. Dengan adanya pembiasaan yang baik anak akan mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama seseorang. Dalam diri anak akan muncul perilaku baik atau tidak baik tergantung seberapa besar lingkungan sekitar mempengaruhi pergaulan sehari-hari. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak positif bagi anak begitupun sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan memberikan dampak negatif bagi anak.<sup>87</sup>

Faktor internal maupun eksternal sama-sama mempengaruhi kecerdasan spiritual santri. Dengan demikian antara pihak keluarga dan pihak pondok pesantren (pengasuh pondok, pengurus pondok, dewan asatidz, santri lain) harus mampu menjalin kerjasama demi tercapainya tujuan bersama yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Kecerdasan spiritual erat hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam. Karena kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan rohani manusia. Kecerdasan spiritual berhubungan dengan

---

<sup>87</sup>Ibid., 138-141.

kualitas batin seseorang. Spiritual dalam pendidikan sangat penting bagi seorang pendidik maupun peserta didik dalam menyempurnakan proses menuju kematangan hidup. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi maka bimbingan yang berakitan dengan ajaran islam akan mudah berkembang secara maksimal serta kepercayaan dan perilaku seseorang bersumber dari ajaran islam.





## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo, maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo, dengan nilai Sig.-nya (*P-value*) sebesar 0,026. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa  $P\text{-value} (0,026) < \alpha (0,05)$  maka tolak  $H_0$ . Dimana diperoleh persamaan regresi  $Y = 96,279 + 0,430X_1$ . Adapun nilai *R square* ( $R^2$ )nya sebesar 0,065 berarti pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 6,5% terhadap kecerdasan spiritual santri.
2. Lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo, dengan nilai Sig.-nya (*P-value*) sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa  $P\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$  maka tolak  $H_0$ . Dimana diperoleh persamaan regresi  $Y = 71,212 + 0,831X_1$ . Adapun nilai *R square*

( $R^2$ )nya sebesar 0,156% berarti lingkungan pondok pesantren berpengaruh sebesar 15,6% terhadap kecerdasan spiritual santri.

3. Pola asuh orang tua dan lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, Ponorogo, dengan nilai Sig.-nya ( $P$ -value) sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa  $P$ -value (0,000) <  $\alpha$  (0,05) maka tolak  $H_0$ . Dimana diperoleh persamaan regresi  $Y = 35,766 + 0,424X_1 + 0,826X_2$ . Adapun nilai  $R$  square ( $R^2$ ) nya sebesar 0,219 berarti pola asuh orang tua dan lingkungan pondok pesantren berpengaruh sebesar 21,9 terhadap kecerdasan spiritual santri.

## B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Orang Tua

Orang tua harus lebih memperhatikan dan mau mempelajari bagaimana pola asuh yang diciptakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Sehingga, dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

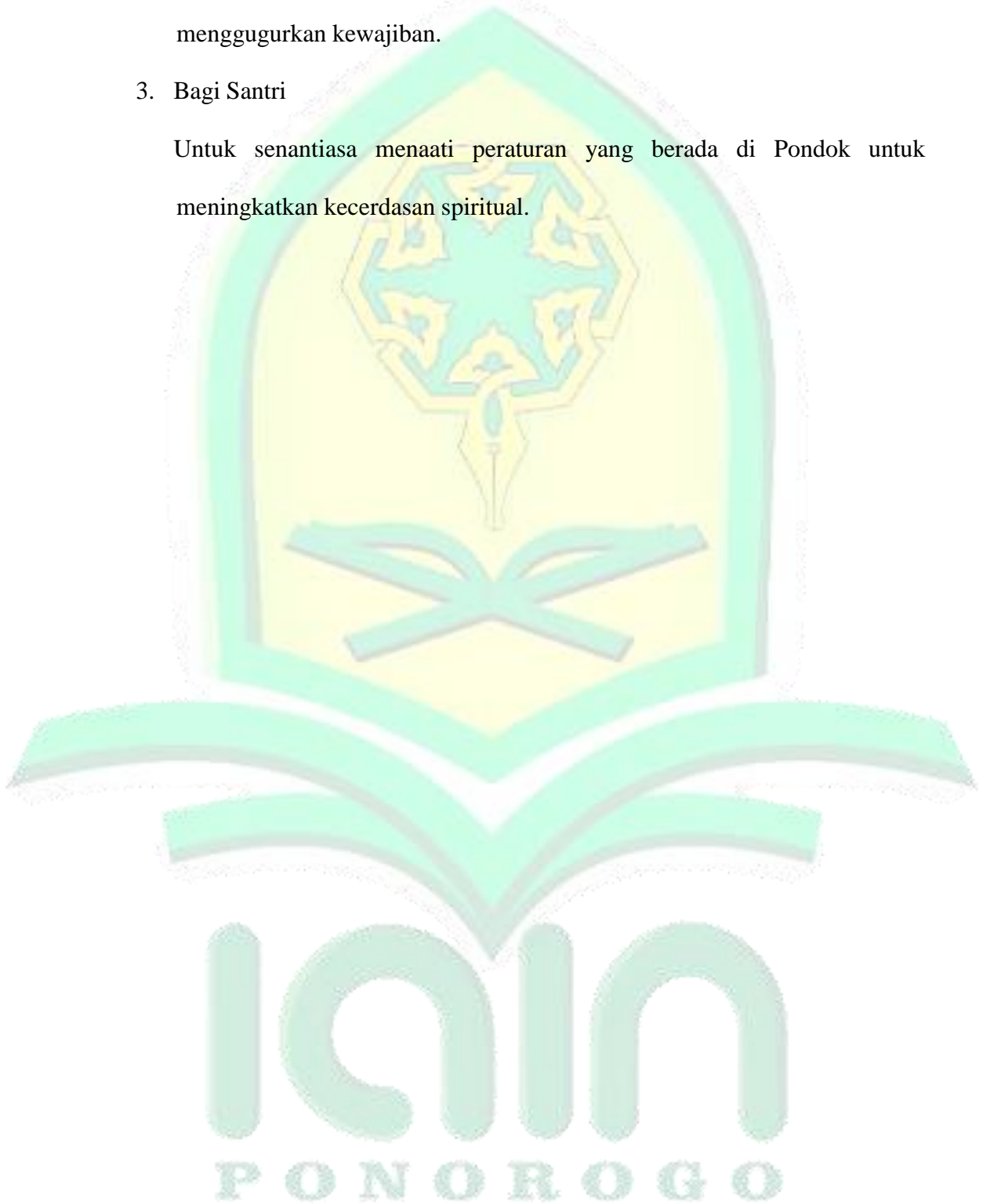
### 2. Bagi Pengasuh serta Pengurus Pondok Pesantren

Untuk lebih serius dalam mengawasi santri ketika berada di Pondok, jika melakukan pelanggaran-pelanggaran mengenai aturan atau kegiatan

pondok maka diberi sanksi dengan serius oleh pengurus tidak hanya untuk menggugurkan kewajiban.

3. Bagi Santri

Untuk senantiasa menaati peraturan yang berada di Pondok untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2013. *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Al-Qur'an, Surat Yusuf Ayat 87.
- Arifin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asteria, Prima Vidya. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Malang: UB PRESS.
- Azzet, Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basri, Hasan. 2012. *Kapita Selektta Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Bustan, Radhiya. 2013. *Pengaruh Islam terhadap Kecerdasan Spiritual pada Remaja yang Tinggal di Lingkungan Pekerrja Seks Komersial Tanah Abang Jakarta Pusat*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol. 2 No. 1.
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sitem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriyani, Anisa. 2016. *Skripsi Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Pondok Pesantren terhadap Haisl Belajar Siswa Kelas XI IPS MAN Babakan Ciwaringan Cirebon*. Malang: UIN Maliki.

- Gunarsa, Singgih D.. 2006. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Samapi Usia lanjut*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hamdi, Asep Saepul. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yoyakarta: Deepublish.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan LPPPI.
- Hotimah, Nur. 2019. *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Indonesia Journal of Learning Education and Counseling Vol. 1 No. 2.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta: Kata Hati.
- Inayatussalamah, In. 2015. *Kecerdasan Spiritual dalam Majelis Pesona Ilahi Ponorogo*. Jurnal Cendekia Vol. 13 No. 2.
- Indrawan, Rully. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen. Pembangunan dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Irawan, Edi. 2014. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kurnia, Novrita Dwi. 2017. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Spritual Siswa SMP Muhammadiyah 4 Pelembang*. Jurnal Bhinneka Tunggal Ika Vol. 4 No. 1.
- Machali, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: UINSUKA.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2013. *Kyai Tanpa Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Maunah, Binti. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Tulungagung: IAIN Tulungagung PRESS.

- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahab, Abd.. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wathoni, Kharisul. 2011. *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po PRESS.
- Wulansari, Andhita Dessy. 2012. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN PRESS.
- Wulansari, Andhita Dessy. 2012. *Statistika Parametrik Terapan untuk Penelitian Kuantitatif*. Ponorogo: STAIN Po PREES.
- Wulansari, Andhita Dessy. 2018. *Aplikasi Statistika Parametrik Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Yusuf, Syamsu. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.